

**PROSES PEMBELAJARAN BAURAN (*BLENDED LEARNING*)
OLEH GURU MATA PELAJARAN PAI DI SD
MUHAMMADIYAH 8 SURABAYA**

TESIS



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

RAHMA SABARA

NIM. 02040820057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM MAGISTER (S2)
PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahma Sabara

NIM : 02040820057

Prodi : Pendidikan Agama Islam Magister

Judul Tesis : Proses Pembelajaran Bauran (Blended Learning)

Oleh Guru Mata Pelajaran PAI di SD

Muhammadiyah 8 Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dari sumbernya.

Surabaya, 17 Juni 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'SEPULUH RIBU RUPIAH', '1000', 'TGL. 20', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'BA21FAJX533254412'.

Rahma Sabara
NIM. 02040820057

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Proses Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Oleh Guru Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya” yang ditulis oleh Rahma Sabara ini telah disetujui pada tanggal 27 Juni 2022

Oleh:

PEMBIMBING I,



H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed, Ph.D
NIP. 197310131997031002

PEMBIMBING II,



Dr. Imam Syafi'i, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I
NIP. 197011202000031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

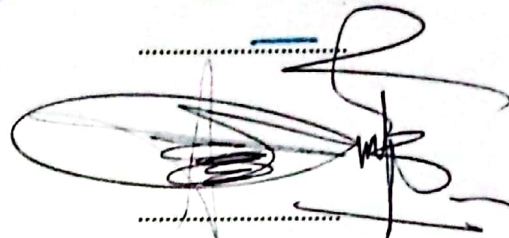
Tesis berjudul "Proses Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Oleh Guru Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya" yang ditulis oleh Rahma Sabara ini telah diuji dalam Ujian Tesis pada tanggal 14 Juli 2022

Tim Penguji:

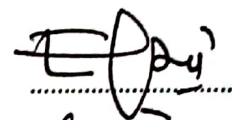
1. H. Mokhamad Syaifudin, M.Ed., Ph.D. (Ketua Penguji)



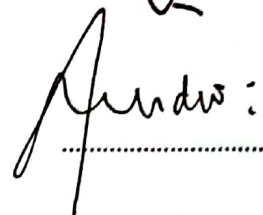
2. Dr. Imam Syafii, S.Ag, M.Pd., M.Pd.I. (Sekretaris Penguji)



3. Prof. Dr. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag (Penguji Utama)



4. Dr. Sihabudin, M.Pd.I, M.Pd (Penguji)



Surabaya, 20 Juli 2022



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 197103021996031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rahma Sabara
NIM : 02040820057
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana / Pendidikan Agama Islam
E-mail address : rahmasabara1997@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
 Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PROSES PEMBELAJARAN BAURAN (*BLENDED LEARNING*) OLEH
GURU MATA PELAJARAN PAI DI SD MUHAMMADIYAH 8
SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2022

Penulis

(Rahma Sabara)

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Proses Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Oleh Guru Mata Pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya” memiliki sebuah tujuan untuk menganalisa proses pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya pada masa pandemi covid-19 dan untuk menganalisa hal-hal yang menjadikan pertimbangan guru-guru dalam pembelajaran PAI blended learning di SD Muhammadiyah 8 Surabaya.

Metode penelitian Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses terhadap model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Muhammadiyah 8 Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus yaitu bertujuan menganalisis urutan peristiwa tertentu yang terjadi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian Proses pembelajaran PAI blended learning atau campuran di SD Muhammadiyah 8 Surabaya pada mulanya tahapan pembelajaran langsung dilakukan pembelajaran online, guru menggunakan waktu yang sama pada saat memberikan bahan ajar, waktu yang fleksibel menyesuaikan waktu antara kesepakatan guru dan siswa, kemudian tempatnya di media yang sama yaitu google meet setelah beralih dari whatsapp. Selanjutnya pembelajaran dilakukan secara maya atau pembelajaran dilakukan dengan waktu yang sama namun tempat yang berbeda. Jadi siswa yang masuk hanya beberapa saja, namun bagi siswa yang tidak masuk secara offline tetap mengikuti pembelajaran secara online. Setelah ada keputusan tentang pembelajaran secara offline, diperbolehkan tahapan kolaboratif dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memutuskan untuk belajar dilakukan secara tatap muka dengan jadwal yang sudah ditentukan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang lain. Tentang mata pelajaran menyesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelum awal ajaran baru dimulai dan dengan guru PAI sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal-hal yang menjadikan pertimbangan guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI blended learning di SD Muhammadiyah 8 Surabaya diantaranya adalah pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
A. Model Pembelajaran	13
B. <i>Blended Learning</i>	19
C. Kerangka Teoritik	28
D. Penelitian Terdahulu	29
BAB III	37
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian	39
D. Teknik Keabsahan Data	41
E. Teknik Pengolahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	42
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45

B. Pembahasan	60
BAB V	73
PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	29
Tabel 3. 1 Sumber Data Sekunder	38



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alur Model Pembelajaran	15
Gambar 2. 2 Kuadran Setting Pembelajaran	20
Gambar 2. 3 Kerangka Teoretik.....	29
Gambar 4. 1RPP Daring mata pelajaran Al-Qur'an Hadist	60



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi dalam pendidikan semakin canggih seiring berkembangnya jaman. Beberapa kecanggihan teknologi yang ada di dunia pendidikan yaitu adanya alat elektronik seperti *smartphone*, *handphone*, komputer, proyektor dan laptop. Semua alat elektronik ini sudah mulai digunakan di dunia pendidikan. Salah satu contoh penggunaan alat elektronik di dunia pendidikan ialah pada saat pembelajaran berlangsung seorang guru menjelaskan materi dengan menggunakan proyektor.

Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media elektronik juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Banyak hal terkait manfaat teknologi di bidang pendidikan, diantaranya meningkatkan kemampuan dan kemauan belajar, menambah kreativitas guru dan murid, lebih praktis, kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan, sumber belajar lebih mudah didapatkan, dan informasi yang didapat lebih up to date.¹ Kecanggihan teknologi dapat mengubah pola pikir guru, siswa maupun pengelola sekolah menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Pola pikir kreatif dapat di kembangkan dengan pemanfaatan media elektronik dalam pembelajaran sekolah. Beberapa kreativitas yang sudah diterapkan di dunia pendidikan ialah sistem absensi dengan menggunakan barcode, media pembelajaran dengan memanfaatkan aplikasi yang ada di

¹ Dahlia Siregar, "Pentingnya meleak Teknologi untuk Dunia Pendidikan" <https://www.dahliasiregar.com/2018/03/pentingnya-melek-teknologi-untuk-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 29 Maret 2022

smartphone dan banyak lagi yang lainnya.² Hal ini menunjukkan bahwa teknologi sudah menjadi kebutuhan di dunia pendidikan. Peningkatan kebutuhan terhadap pendidikan yang mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan pembelajaran, yaitu memberikan setiap para pengajar untuk selalu menunjukkan gagasan atau ide, dan memiliki karakter yang kuat serta memiliki keterampilan 4C (*Critical Thinking & Innovation, Communication, Collaboration, and Creativity & innovation*).³ Menciptakan dunia pendidikan lebih kreatif dan inovatif serta diperlukan kemampuan komunikasi dan penyampaian informasi terhadap siswa.

Di era digital di mana teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi alat komunikasi instan, dengan keragaman media pembelajaran semakin banyak. Salah satu kegiatan pendidikan adalah proses komunikasi dan transfer informasi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik lainnya, dan sumber belajar. Hal ini sarana penyampaian ide atau gagasan dari dunia pendidikan sudah mulai menerapkan teknologi.⁴ Oleh karena itu teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu dalam menunjang pendidikan yang lebih baik. Apalagi pada tahun 2019 sejak pandemi covid-19 mulai menyebar di dunia, pembelajaran jarak jauh mulai marak terjadi dimana-mana, tidak terkecuali di Indonesia. Praktiknya, pembelajaran daring sering diidentikkan dengan pendidikan jarak

² Putra, E. A., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2020). Pengembangan Smartphone Learning Management System (S-LMS) sebagai media pembelajaran matematika di SMA. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(1), 36-45.

³ Afandi, A. R., & Hartati, S. (2017). Pembelian impulsif pada remaja akhir ditinjau dari kontrol diri. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 123-130.

⁴ Batubara, H. H. (2017). *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Deepublish.

jauh (PJJ).⁵ Namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh pada awal-awal diberlakukannya banyak pelajar yang merasa kesulitan menerima pelajaran. Penyebabnya ialah jaringan yang kurang baik, kuota yang banyak menghabiskan dana dan penyampaian yang kurang maksimal.⁶

Menurut Rashty, model e-learning dapat diklasifikasikan menjadi tiga model, yaitu: (1) Adjunct (model tambahan), bisa dikatakan tradisional plus proses pembelajaran. Artinya, pembelajaran tradisional didukung oleh sistem pengiriman online sebagai bentuk nyata bahwa seorang pelajar mengerjakan tugas di rumah secara langsung dan dikirim hasilnya pada saat itu juga. Memiliki sistem pengiriman online adalah tambahan yang bagus. (2) Mixed/blended (model campuran), menempatkan sistem penyampaian online sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Artinya, proses pembelajaran tatap muka dan online merupakan satu kesatuan yang utuh. (3) Fully online (sebenarnya online), semua interaksi pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran secara online.⁷

Perkembangan TIK menuntut kita sebagai pendidik untuk selalu berinovasi dalam pelaksanaan pembelajaran, dengan memanfaatkan perkembangan TIK tujuan pendidikan nasional dapat terwujud. Seperti yang diamanatkan dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan peserta didik

⁵ Prawiradilaga, D. S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Kencana. Jakarta: Kencana. Prawiradilaga

⁶ Syaifudin, Mokhammad (2021) *Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran di Kelas*. Sidoarjo: Kanzun Book.

⁷ Ibid.

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸ Pendidikan terus diberikan kepada para pelajar meski harus melakukan pembelajaran jarak jauh, karena untuk tercapainya tujuan yang sudah tertera di UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.

Adanya pembelajaran jarak jauh para guru harus lebih kreatif dan memunculkan gagasan terhadap media pembelajaran yang digunakan, bukan hanya sekedar mengandalkan media zoom atau google meet saja. Melainkan banyak media yang harus digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Semakin kreatif seorang guru sangat mungkin akan terampil dalam membuat atau menggunakan media pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam menurut Harun Nasution bahwa "Pendidikan Agama Islam di sekolah umum bertujuan untuk membentuk manusia Taqwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah, meski mata pelajaran agama tidak diganti dengan mata pelajaran akhlak atau etika".⁹ Secara khusus Harun Nasution menegaskan tentang tujuan Penyelenggaraan PAI di sekolah umum yaitu menghasilkan siswa yang berjiwa agama bukan siswa yang hanya berpengetahuan agama saja. Maka dari itu rumusan tujuan PAI di manapun berada harus sesuai dengan tujuan

⁸ Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

⁹ Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.

diturunkannya agama dan sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Quraish Shihab dalam¹⁰ merumuskan tujuan PAI di sekolah umum dengan bahasa yang singkat yaitu untuk melahirkan para agamawan yang berilmu, bukan Para ilmuwan dalam bidang agama. Artinya yang menjadi titik tekan PAI di sekolah umum adalah pelaksanaan ajaran agama di kalangan para calon intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku murid kearah kesempurnaan akhlak. Pada faktanya yang terjadi di lapangan para guru hanya menerapkan kurikulum yang berlaku, maka dari itu dengan kemampuan siswa yang berbeda dalam menangkap mata pelajaran yang diberikan akan menerima pembelajaran yang selalu sama meski ada beberapa siswa yang tidak memahami pembelajaran sebelumnya. Sehingga tujuan dari adanya pembelajaran PAI belum maksimal

Menurut Achmad Tirtosudiro dalam¹¹ berpendapat bahwa tujuan PAI di sekolah umum adalah tercapainya keimanan dan ketakwaan pada siswa serta tercapainya kemampuan menjadikan ajaran agama sebagai landasan penggalian dan pengembangan disiplin ilmu yang ditekuninya. Oleh sebab itu pemilihan materi yang disajikan harus relevan dengan perkembangan pemikiran dan dunia mereka, yang menurut Yusuf Amir Feisal (1997) disebut sebagai Islam untuk disiplin ilmu (IDI).

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Analisis klasik tentang gagalnya pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini adalah minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum. Sehingga membuat para peserta didik terutama kalangan remaja kurang maksimal dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Maka perlu adanya pengembangan model pembelajaran agar suasana pembelajaran nampak berbeda dan kelas lebih hidup.

Seiring berjalannya waktu dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dunia pendidikan ikut terimbas dalam pemanfaatan media elektronik. Salah satu cara yang dilakukan saat ini di dunia pendidikan adanya pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media elektronik. Pembelajaran nampak berbeda ketika pemanfaatan teknologi digunakan dengan baik.¹² Peneliti memilih objek penelitian berdasarkan sekolah yang telah menerapkan pembelajaran berbantuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan berdasarkan data Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) untuk pendidikan SD Muhammadiyah 8 Surabaya terbitan tahun 2017, yang terakreditasi "A". SD Muhammadiyah 8 Surabaya menjadi pilihan peneliti untuk uji coba penelitian, khususnya pada kelas 2 sekolah dasar. Karena tidak mudah

¹² Sholihatun, S., Utanto, Y., & Handayani, S. D. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)* (Vol. 3, No. 1, pp. 730-735).

memberikan pembelajaran terhadap siswa kelas 2 SD dengan menggunakan *blended learning*.

Penerapan *blended learning* merupakan solusi bagi para pengajar, pasalnya ialah *blended learning* menjadi salah satu metode pembelajaran terbaik yang bisa dipilih. Saat pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan berubah dari yang tatap muka setiap hari berubah menjadi daring atau online. Tak menutup kemungkinan metode ini juga akan terus terpakai tidak hanya selama pandemi berlangsung, namun bisa menjadi metode pembelajaran inovatif untuk masa depan. *Blended learning* merupakan metode pembelajaran dengan menggabungkan dua cara secara langsung, menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online.¹³

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, pembelajaran *blended learning* menurut Penambaian menyatakan bahwa terdapat beberapa kendala, karena beberapa karakteristik pembelajaran *blended learning* ialah adanya peran orang tua yang memiliki peran yang sama dengan seorang guru. Terkadang orang tua tidak bisa menjadi seorang guru karena disibukkan dengan pekerjaan. Hal ini bagian dari hambatan ketika pembelajaran *blended learning* dilakukan. Selain itu berdampak pada kesulitan mengajarkan materi, dan kesulitan memahami instruksi guru.¹⁴

¹³ Oktari, N., Kukuh, M., & Walid, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Khoir Jambi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

¹⁴ Panambaian, T. (2020). Penerapan Program Pengajaran dengan Model Blended Learning pada Sekolah Dasar di Kota Rantau. *Journal Analytica Islamica*, 9(1), 52-68.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya *blended learning* sangat cocok untuk digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan pada masa ini pembelajaran sudah sebagian ada yang melakukan tatap muka dan ada juga yang masih mengikuti pembelajaran secara online. Penelitian ini akan melihat proses yang terjadi antara penerapan pembelajaran saat online dan penerapan pembelajaran saat offline.

Terdapat 6 jenis *blended learning*, diantaranya ialah *Station Rotation Blended Learning*, *Lab Rotation Blended Learning*, *Remote Blended Learning* atau *Enriched Virtual*, *Flex Blended Learning*, *The 'Flipped Classroom' Blended Learning*, *Individual Rotation Blended Learning*. Berdasarkan informasi yang beredar berkaitan dengan pembelajaran tatap muka sudah agak dilonggarkan oleh pemerintah di beberapa bulan terakhir ini. Hal ini juga dilansir oleh berita Jawa Pos yang menyatakan bahwa “teknis pelaksanaan pembelajaran tatap muka (PTM) terus mengalami perubahan. Selama dua bulan terakhir, Dinas Pendidikan (Dispendik) Kota Surabaya sudah tiga kali merevisi format sekolah tatap muka. Kondisi itu harus disesuaikan dengan perkembangan pandemi Covid-19 untuk mencegah penularan di sekolah. Apalagi Surabaya berada di PPKM level 3.”¹⁵ Oleh karena itu fokus dari penelitian ini terhadap *blended learning* memilih jenis *flex blended learning*.

Flex termasuk dalam jenis model *Blended Learning* di mana pembelajaran online adalah inti atau tulang punggung pembelajaran siswa,

¹⁵ Dhimas Ghinajar, “Dua Bulan, Pembelajaran Tatap Muka Di Surabaya Tiga Kali Ganti Format” <https://www.jawapos.com/surabaya/19/02/2022/dua-bulan-pembelajaran-tatap-muka-di-surabaya-tiga-kali-ganti-format/>, di akses pada tanggal 24 Mei 2022

namun masih didukung oleh aktivitas pembelajaran offline.¹⁶ Siswa melanjutkan pembelajaran yang dimulai di dalam kelas nyata dengan jadwal yang fleksibel yang disesuaikan secara individual dalam berbagai modalitas pembelajaran. Sebagian besar siswa masih belajar di sekolah, kecuali untuk pekerjaan rumah. Guru memberikan dukungan pembelajaran tatap muka secara fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan melalui kegiatan seperti pengajaran kelompok kecil, proyek kelompok, dan bimbingan pribadi.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti dapat menyusun beberapa masalah yang ada sebagai berikut:

1. Banyak pelajar yang merasa kesulitan dalam proses belajar jarak jauh.
2. Penyampaian seorang guru kurang maksimal ketika pembelajaran jarak jauh
3. Minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah sehingga penyampaian pembelajaran kurang maksimal
4. Tujuan pembelajaran PAI belum maksimal di SD Muhammadiyah Surabaya
5. Kendala dalam pembelajaran *Blended learning* ketika orang tua tidak bisa menjadi seorang guru karena disibukkan dengan pekerjaan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan beberapa identifikasi masalah yang ada peneliti dapat menarik kesimpulan untuk dijadikan fokus masalah pada batasan masalah berikut, yaitu

1. Tujuan pembelajaran PAI belum maksimal di SD Muhammadiyah Surabaya

¹⁶ Krismadinata, U. V., Jalinus, N., Rizal, F., Sukardi, P. S., Ramadhani, D., Lubis, A. L., & Novaliendry, D. (2020). Blended learning as instructional model in VOCATIONAL education: literature review. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11B), 5801-5815.

2. Kendala dalam pembelajaran *Blended learning* ketika orang tua tidak bisa menjadi seorang guru karena disibukkan dengan pekerjaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penulis dapat memberikan usulan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya pada masa pandemi covid-19?
2. Apa saja hal-hal yang menjadi pertimbangan guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI *blended learning* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

Pada uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah yang tertera, menunjukkan bahwa tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisa proses pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya pada masa pandemi covid-19
2. Untuk menganalisa hal-hal yang menjadi pertimbangan guru-guru dalam pembelajaran PAI *blended learning* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan keilmuan di lingkungan program studi Pendidikan Agama Islam, serta dengan adanya

penelitian ini diharapkan hasilnya mampu menambah dijadikan bahan rujukan oleh peneliti atau praktisi lain.

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Pascasarjana (S-2) prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia.
- b. Berharap bisa dijadikan referensi bagi pemerhati pendidikan sekolah dasar dalam mengembangkan pembelajaran secara *learning*, guna mencetak siswa yang mudah dalam memahami mata pelajaran PAI pada masa pandemi Covid-19.
- c. Selanjutnya bisa menjadi bahan rujukan bagi masyarakat umum, terkait dengan model pembelajaran *learning*, khususnya bagi tingkatan sekolah dasar.

F. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan buku panduan yang telah diatur dalam sistem kepenulisan, berikut merupakan susunan sistematika pada penelitian ini:

Desain outline pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan

Bab II Kajian Teori tentang Model Pembelajaran dan *Blended Learning* terdiri dari empat pembahasan diantaranya ialah teori model pembelajaran, teori *blended learning*, kerangka teoritik dan penelitian terdahulu.

BAB III metode penelitian membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data penelitian, teknik keabsahan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari gambaran Umum SD Muhammadiyah 8 Surabaya, penerapan *Blended Learning* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya, proses *Blended Learning* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya, hambatan yang terjadi pada saat melakukan *Blended Learning* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Sedangkan pada pembahasan menganalisis tentang proses pembelajaran PAI Covid-19 dengan *Blended Learning* Di SD Muhammadiyah 8 Surabaya dan hal-hal yang menjadikan pertimbangan guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI *blended* di SD Muhammadiyah 8 Surabaya

Bab V Penutup yang membahas tentang simpulan dan saran. Kesimpulan menjawab rumusan masalah yang ada, dan saran berisi tentang pertimbangan yang harus dilakukan oleh SD Muhammadiyah 8 Surabaya

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, membingkai penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran secara sistematis. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan Model Pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan bingkai dari semua aspek pembelajaran sehingga tergambar situasi kondisi pelaksanaan pembelajaran secara utuh termasuk rekayasa lembaga atau guru dalam menciptakan suatu suasana belajar tertentu yang menyenangkan bagi semua pihak. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁷

Model pembelajaran lebih kompleks dari sekedar pendekatan atau metode pembelajaran karena banyak komponennya yang terlibat di dalamnya mulai dari perencanaan, sampai pada penyiapan sarana prasarana serta lingkungan atau situasi belajar. Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil (Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega) dalam menengahkan 4 (empat) kelompok model pembelajaran, yaitu:¹⁸

¹⁷ Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.

¹⁸ Ibid

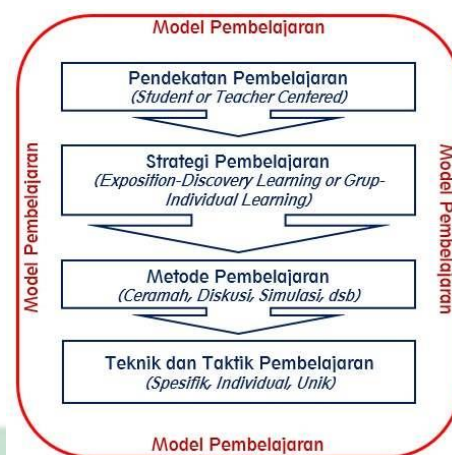
1. Model interaksi sosial
2. Model pengolahan informasi
3. Model personal-humanistik, dan
4. Model modifikasi tingkah laku.

Menurut Joyce & Weil (2003), model pembelajaran memiliki lima unsur dasar, yaitu (1) syntax, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran, (2) social system, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran, (3) principles of reaction, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa, (4) support system, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran, dan (5) instructional dan nurturant effects-hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (instructional effects) dan hasil belajar di luar yang disasar (nurturant effects).¹⁹

Oleh karna itu seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran atau metode pembelajaran. Lebih jelasnya, posisi hierarkis dari masing-masing istilah tersebut, dapat divisualisasikan dalam gambar berikut:²⁰

¹⁹ Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2003). Models of teaching.

²⁰ Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.



Gambar 2. 1 Alur Model Pembelajaran

Strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran sedangkan desain pembelajaran lebih merujuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, untuk dapat melaksanakan tugas secara profesional, seorang guru dituntut dapat memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam menjalankan model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan, sebagaimana diisyaratkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Berdasarkan model pembelajaran yang efektif para guru atau calon guru saat ini banyak ditawarkan dengan aneka pilihan model pembelajaran, yang terkadang untuk kepentingan penelitian (penelitian akademik maupun penelitian tindakan tindakan kelas), semuanya sangat sulit dan memerlukan sumber-sumber literturnya.²¹

²¹ Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berpikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.

Namun, jika para guru dan calon guru telah dapat memahami konsep atau teori dasar pembelajaran yang merujuk pada proses beserta konsep dan teori pembelajaran sebagaimana dikemukakan pada pernyataan sebelumnya, maka pada dasarnya guru pun dapat secara kreatif mencoba dan mengembangkan model pembelajaran tersendiri yang khas, sesuai dengan kondisi nyata di tempat kerja masing-masing.²² Dengan demikian para guru berharap bahwa muncul model-model baru hasil inovasi, sebagai upaya untuk memperkaya khazanah keilmuan tentang metode dan model pembelajaran yang telah ada.

Metode pendidikan Qurani bisa juga dikembangkan menjadi model pembelajaran inovasi kreatif yang digali dari kitab Suci al Quran dan Sunnah Rasul.²³ Uraian mengenai istilah dalam model pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum.²⁴ Pendekatan dalam pembelajaran sangat mempengaruhi penggunaan strategi dan metode yang akan digunakan.

²² *Quraish Shihab*, Tafsir al-Misbah, Jakarta : Lentera Hati, 2012. M. *Quraish Shihab*, Wawasan Al Quran, Bandung : PT. Mizan Pustaka 2007

²³ *Ibid*

²⁴ Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Bandung: Rajawali Pers.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Djamarah mendefinisikan: Strategi pembelajaran sebagai suatu pola-pola umum kegiatan dosen dan mahasiswa dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁵ Dick dan Carey menyatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen dari suatu materi, termasuk aktivitas sebelum pembelajaran, serta partisipasi peserta didik dalam prosedur pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan selanjutnya.²⁶

3. Metode Pembelajaran

Pendekatan dan strategi dalam proses pembelajaran baru pada tahap perencanaan. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikannya diperlukan metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²⁷

4. Teknik dan Taktik Pembelajaran

Teknik dan taktik pembelajaran merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.²⁸ Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik yaitu gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Teknik dan taktik

²⁵ Bahri, S. Djamarah dan Aswan zain, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.

²⁶ Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2005). *The systematic design of instruction*.

²⁷ Depdiknas. 2008. *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Dikti. Jakarta.

²⁸ Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Rencana Prenada Media Group.

pembelajaran sifatnya lebih individual, dalam arti bahwa seorang guru akan berbeda dalam melaksanakan metode pembelajaran dengan guru yang lain, tergantung kepada teknik dan taktik masing-masing.

Berdasarkan kerangka model pembelajaran menurut Arends, untuk model pembelajaran menyatakan bahwa prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik harus memperhatikan lima kerangka model pembelajaran tersebut, antara lain: a. Rasional teoretik; landasan berpikir bagaimana hakikat peserta didik dapat belajar dengan baik. B. *Syntax*, bagaimana pola urutan perilaku siswa-guru. C. Prinsip interaksi; bagaimana guru memosisikan diri terhadap siswa, maupun sumber-sumber belajar. D. Sistem sosial; bagaimana cara pandang antar komponen dalam komunitas belajar. E. Dampak pembelajaran bagaimana hasil dan dampak pembelajaran yang diharapkan baik dampak instruksional (*instructional effect*) maupun dampak pengiring (*nurturant effect*).²⁹

Spesifikasi suatu model pembelajaran dapat dikenali dari ciri-ciri model pembelajaran tersebut. Tujuannya agar dapat membedakan antara model pembelajaran dengan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai pernyataan Arends berikut suatu model pembelajaran memiliki beberapa atribut yang tidak memiliki strategi dan metode pembelajaran yang spesifik. Atribut sebuah model adalah basis teoritis yang koheren atau sudut pandang tentang apa yang dipelajari

²⁹ Arends, Richard . 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

dan bagaimana mempelajarinya, serta memiliki sebuah sintaksis model untuk aliran 19radisio belajar secara keseluruhan.³⁰

Proses model pembelajaran mengacu kepada ciri yang dikemukakan yakni tujuan, adanya fase (*syntax*), strategi pembelajaran, faktor pendukung dan adanya dampak dari pelaksanaan model. Model pembelajaran merupakan disain pembelajaran yang akan dilaksanakan pendidik didalam kelas. Untuk model pembelajaran, seorang pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan, tingkah laku, lingkungan dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan tepat sesuai dengan pembelajarannya.

B. Blended Learning

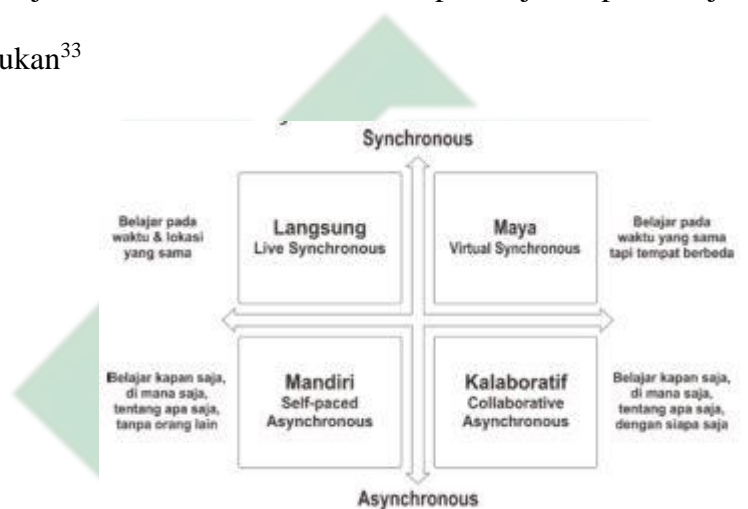
Awalnya istilah *blended learning* digunakan untuk menggambarkan pembelajaran yang mencoba menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran online. Konsep *blended learning* mulai berkembang dengan hadirnya beberapa ahli yang mengembangkan dan mendefinisikan model pembelajaran *blended learning*.³¹

Rusman mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi atau penggabungan aspek e-learning berupa instruksi berbasis web, video streaming, audio, komunikasi sinkron dan asinkron dalam sistem e-learning dengan pembelajaran tatap muka. Garrison mendefinisikan *blended learning* sebagai kombinasi yang efektif dengan berbagai model penyampaian, model pengajaran

³⁰ Ibid.

³¹ Oktari, N., Kuku, M., & Walid, A. (2021). Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Khoir Jambi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

dan gaya belajar yang dapat dilakukan dalam lingkungan belajar interaktif dalam pembelajaran online (e-learning) dan pembelajaran tatap muka.³² Chaeruman mendefinisikan *blended learning* sebagai bentuk sistem pembelajaran yang menggabungkan secara tepat antara strategi pembelajaran sinkron dan strategi pembelajaran asinkron untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan³³



Gambar 2. 2 Kuadran Setting Pembelajaran³⁴

Pembelajaran sinkron adalah proses pembelajaran yang terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama antara peserta didik dan pendidik, meskipun tidak harus terjadi di tempat yang sama. Pembelajaran sinkron terdiri dari dua jenis, yaitu: jenis pertama adalah tatap muka di kelas, tipe ini disebut pembelajaran sinkron secara fisik terjadi secara bersamaan pada waktu yang sama di tempat yang sama, seperti: pembelajaran tatap muka di kelas, penelitian di laboratorium, karyawisata, presentasi, diskusi kelompok di kelas, dan semua

³² Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Bandung: Rajawali Pers.

³³ Chaeruman, U. A. (2017). Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Untuk Program Spada Indonesia. *Jurnal Research*

³⁴ Uwes Anis Chaeruman, *Panduan Memilih dan Menentukan Seting Belajar Dalam Merancang Pembelajaran Blended*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2018)

metode pembelajaran tradisional lainnya. Jenis kedua adalah sinkron online atau disebut juga kolaborasi virtual sinkron, seperti: audio/video conferencing, chat, live online learning, instant messaging, dan lain sebagainya.³⁵

Pembelajaran asinkron adalah kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik yang berbeda mengalami materi ajar yang sama pada waktu dan tempat yang berbeda. Pembelajaran asinkron dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu jenis pertama adalah kolaborasi virtual asinkron, seperti: forum diskusi online, mailinglist, e-mail, dan sebagainya. Tipe kedua adalah asinkron mandiri, seperti: simulasi, tes online, pencarian materi, materi dalam bentuk pdf, doc, html, video, animasi, dan sebagainya.³⁶

Idealnya, pembelajaran *blended learning* yang efektif harus mencakup pembelajaran sinkron dan asinkron. Hal ini karena dapat memungkinkan peserta didik dan pendidik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel yang dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja terlepas dari jadwal atau metode pembelajaran yang telah ditetapkan.³⁷

Aspek-aspek yang terintegrasi dalam *blended learning* tidak hanya menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online tetapi juga dapat berbentuk apa saja, seperti: metode, media, sumber daya, lingkungan atau strategi pembelajaran.³⁸ Sistem pembelajaran pada *blended learning* bersifat fleksibel karena peserta didik dapat mengontrol kegiatan belajar sesuai dengan

³⁵ Ibid

³⁶ Ibid

³⁷ Oktari, N., Kuku, M., & Walid, A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning....*

³⁸ Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020). *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Jakarta: Penerbit Qiara Media.

waktu, tempat, jalur, dan kecepatan sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas. Selain itu, *blended learning* dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengalaman pribadi peserta didik. Namun, *blended learning* masih dikendalikan oleh pendidik berdasarkan desain RPP yang telah ditentukan.³⁹

Bhonk dan Graham menyebutkan tiga konsep mengenai *blended learning*. (1) Memadukan berbagai modalitas media pembelajaran. (2) Memadukan metode pembelajaran, teori pembelajaran, dan dimensi pedagogik. (3) Menggabungkan pembelajaran online dengan pembelajaran tatap muka.⁴⁰

Model pembelajaran *blended learning* memiliki beberapa klasifikasi model, antara lain.⁴¹

1. Rotation model, pembelajaran ini mengintegrasikan pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka di kelas dengan supervisi pendidik yang digilir bergantian dengan jadwal tetap. Pendidik akan mengumumkan kapan waktunya bergiliran, dan semua peserta didik akan melanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya. Model Rotasi mencakup empat sub-model, yaitu: station rotation model, lab rotation model, flipped classroom model, dan individual rotation model.
2. Flex model, pendekatan ini, materi disampaikan secara online. Meskipun pendidik berada di ruangan untuk memberikan dukungan sesuai kebutuhan,

³⁹ Oktari, N., Kuku, M., & Walid, A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning....*

⁴⁰ Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). *Pembelajaran berbasis teknologi....*

⁴¹ Oktari, N., Kuku, M., & Walid, A. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning....*

pembelajaran pada dasarnya dipandu sendiri, karena peserta didik secara mandiri belajar dan mempraktikkan konsep baru dalam lingkungan digital. Mirip dengan model rotasi individu, model flex menampilkan peserta didik bekerja pada jadwal yang disesuaikan yang berputar di antara modalitas, salah satunya adalah pembelajaran online. Model flex memungkinkan perubahan realtime jadwal untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang selalu berubah. Pendekatan pembelajaran campuran ini juga memungkinkan konfigurasi kelas/sekolah yang kreatif, misalnya dengan menggabungkan ruang belajar, laboratorium pembelajaran, kelompok kecil, dan area sosial.

3. Self blend model adalah kombinasi dari instruksi pribadi dengan pembelajaran online. Model ini populer di sekolah menengah, model self-blend memberikan peserta didik kesempatan untuk mengambil kelas di luar apa yang sudah ditawarkan di sekolah mereka. Sementara orang-orang ini akan menghadiri lingkungan sekolah, mereka juga memilih untuk melengkapi pembelajaran mereka melalui kursus online yang ditawarkan dari jarak jauh. Agar metode pembelajaran campuran ini berhasil, peserta didik harus memiliki motivasi yang tinggi. Self-blend sangat ideal untuk peserta didik yang ingin mengambil kelas tambahan.

4. Enriched virtual model Model ini menunjukkan peserta didik yang membutuhkan pembelajaran tatap muka dengan pendidik dan kemudian mereka memiliki kesempatan untuk menyelesaikan materi pelajaran yang tersisa dari jarak jauh dari pendidik. Ada banyak program virtual online dan

kemudian dikembangkan program campuran untuk mendukung pengalaman belajar tatap muka pendidik di kelas.

Pelaksanaan *blended learning* khususnya fasilitas pembelajaran online, pendidik dapat memanfaatkan berbagai layanan sistem pembelajaran yang menggunakan Learning Management System (LMS). Menurut Ellis, LMS adalah aplikasi perangkat lunak untuk administrasi, dokumentasi, pelacakan, pelaporan, dan penyampaian kursus pendidikan atau program pelatihan. LMS dapat dikatakan sebagai manajemen pembelajaran yang disiapkan bagi peserta didik dan pendidik dalam melakukan pembelajaran melalui perangkat lunak, antara lain: moodle, canvas, google classroom, edmodo, kelas digital rumah belajar, blog, dan lain-lain. Berbagai layanan LMS ini dapat digunakan oleh para pendidik secara gratis maupun berbayar, tinggal dipelajari dan digunakan untuk mempermudah pembelajaran secara online.⁴²

Sebelum penerapan model *blended learning* dilakukan, terlebih dahulu harus memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatan pembelajaran yang relevan, dan menentukan kegiatan mana yang relevan dengan pembelajaran konvensional dan kegiatan mana yang relevan dengan pembelajaran online. Penerapan *blended learning* sangat membantu para pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran di era digital seperti sekarang ini, karena proses pembelajaran tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sehingga

⁴² Dwiputro, R. M., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). *Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 247-263.

sangat tepat dan sangat membantu bagi sekolah yang memiliki program pembelajaran moving class sekalipun.⁴³

Blended learning dapat digunakan untuk pembelajaran tatap muka (*face to face*) maupun daring (*online*). Model yang bisa digunakan untuk pembelajaran jarak jauh adalah model *blended 25radisio*. *Blended 25radisio* merupakan kombinasi dari beberapa pendekatan pembelajaran yaitu pembelajaran *25radisional* berupa tatap muka dan *E-Learning* yang berbasis internet. Proses pembelajarannya berupa keterpisahan, belajar mandiri, dan layanan belajar atau tutorial.

Model *blended learning* merupakan pembelajaran yang memadukan kelebihan perkuliahan tatap muka (*face to face*) dan kelebihan pembelajaran daring (*online*). *Blended learning* dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antara sesama siswa, dan siswa dengan gurunya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Proses penyelenggaraan *blended learning* harus memperhatikan sarana prasarana, karakteristik mahasiswa, alokasi waktu, sumber belajar dan kendala. Sedangkan menurut Dwiyoogo komposisi *blended learning* yaitu.⁴⁴

1. 50/50% artinya dari alokasi waktu yang disediakan 50% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 50% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).
2. 73/25% artinya alokasi waktu yang disediakan 75% untuk kegiatan tatap muka (*face to face*) dan 25% untuk kegiatan pembelajaran daring (*online*).

⁴³ Ibid

⁴⁴ Dwiyoogo, W. D. 2013. *Media Pembelajaran*. Malang: Wineka Media.

3. 25/75% artinya alokasi waktu yang disediakan 25% untuk kegiatan tatap muka (face to face) dan 75% untuk kegiatan pembelajaran daring (online).

Jenis jenis blended learning terdiri dari 6 unsur, diantaranya ialah *Station Rotation Blended Learning*, *Lab Rotation Blended Learning*, *Remote Blended Learning* atau *Enriched Virtual*, *Flex Blended Learning*, *The 'Flipped Classroom' Blended Learning*, *Individual Rotation Blended Learning*.

1. *Station Rotation Blended Learning*

Station-Rotation blended learning adalah menggabungkan ketiga stasiun atau spot dalam satu jam tatap muka dibagi menjadi tiga. Misalkan satu tatap muka terdiri atas 90 menit, maka waktu tatap muka 90 menit itu dibagi tiga waktu untuk masing-masing tahapan dalam spot yang berbeda yaitu 30 menit. Ketiga spot tersebut terdiri atas online instruction (e-learning), Teacher-led instruction, dan Collaborative activities and stations.

2. *Lab Rotation Blended Learning*

Model Lab Rotation Blended Learning mirip dengan Station Rotation, yaitu memungkinkan mahasiswa mempunyai kesempatan untuk memutar stasiun melalui jadwal yang telah ditetapkan namun dilakukan menggunakan laboratorium komputer khusus yang memungkinkan dilakukan pengaturan jadwal yang fleksibel dengan dosen. Dengan demikian diperlukan laboratorium komputer.

3. *Remote Blended Learning* atau *Enriched Virtual*

Pembelajaran *Remote Blended Learning*, fokus mahasiswa adalah menyelesaikan pembelajaran online, mereka melakukan pembelajaran tatap

muka dengan dosen hanya sesekali sesuai kebutuhan. Pendekatan ini berbeda dari model *Flipped Classroom* dalam keseimbangan waktu pengajaran tatap muka online. Dalam model pembelajaran *Remote Blended Learning*, mahasiswa tidak akan belajar secara tatap muka dengan dosen setiap hari, tetapi dalam pengaturan *flipped*. Siswa menyelesaikan tujuan pembelajaran secara individu.

4. *Flex Blended Learning*

Flex termasuk dalam jenis model *Blended Learning* di mana pembelajaran online adalah inti atau tulang punggung pembelajaran mahasiswa, namun masih didukung oleh aktivitas pembelajaran offline. Mahasiswa melanjutkan pembelajaran yang dimulai di dalam kelas nyata dengan jadwal yang fleksibel yang disesuaikan secara individual dalam berbagai modalitas pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa masih belajar di kampus, kecuali untuk pekerjaan rumah. Dosen memberikan dukungan pembelajaran tatap muka secara fleksibel dan adaptif sesuai kebutuhan melalui kegiatan seperti pengajaran kelompok kecil, proyek kelompok, dan bimbingan pribadi.

5. *The 'Flipped Classroom' Blended Learning*

Blended learning versi *Flipped Classroom* ini merupakan versi yang paling banyak dikenal, *Flipped Classroom* dimulai dari pembelajaran mahasiswa yang dilakukan secara online di luar kelas atau di rumah dengan konten-konten yang sudah disediakan sebelumnya. Setelah melakukan proses pembelajaran online di luar kampus mahasiswa kemudian memperdalam dan

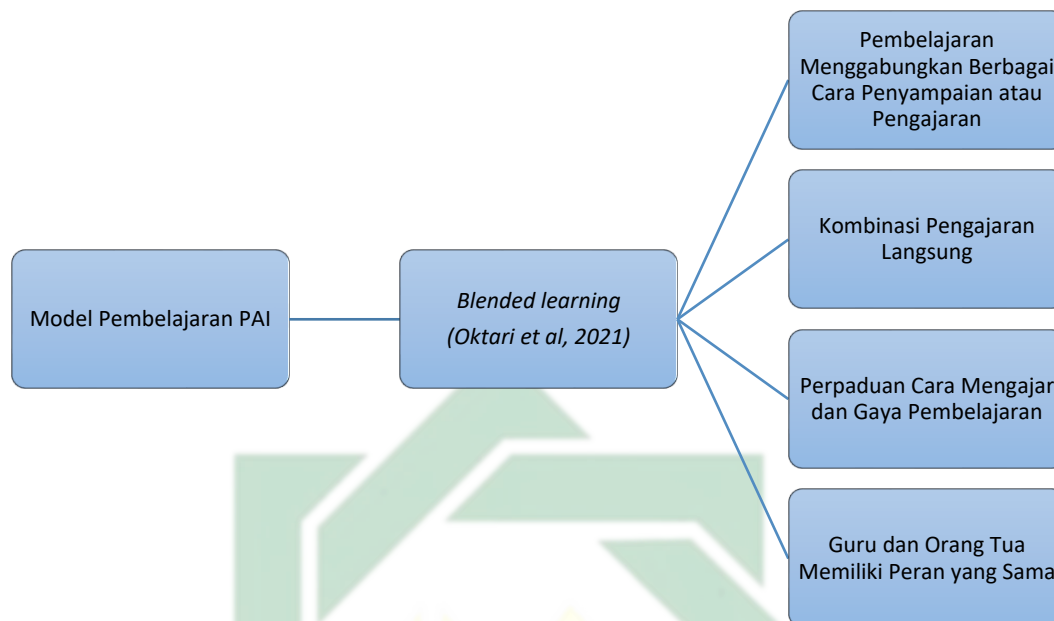
berlatih memecahkan soal-soal di kampus bersama dosen dan / atau teman kelas. Dengan demikian bisa dianggap peran pembelajaran tradisional di kelas menjadi “terbalik”. Pada dasarnya pembelajaran ini masih mempertahankan format pembelajaran tradisional namun dijalankan dengan konteks yang baru.

6. *Individual Rotation Blended Learning.*

Model Individual Rotation memungkinkan mahasiswa untuk memutar melalui stasiun-stasiun, tetapi sesuai jadwal individu yang ditetapkan oleh dosen atau oleh algoritma perangkat lunak. Tidak seperti model rotasi lainnya, mahasiswa tidak perlu berputar ke setiap stasiun; mereka hanya berputar ke aktivitas yang dijadwalkan pada daftar putar mereka.

C. Kerangka Teoritik

Berdasarkan kajian teori yang ada peneliti mengkonsep dua variabel, yaitu model pembelajaran dan Blended Learning. Adapun dari masing-masing variabel memiliki keterkaitan satu sama lain, sehingga maksud dari adanya blended learning nantinya akan menghasilkan empat indikator yang ada. Berikut merupakan kerang teoritik pada penelitian ini.



Gambar 2. 3 Kerangka Teoretik

D. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1	Z.Mawardi Effendi, Nurhizrah Gistituati, Azwar Ananda	Development of Inquiry Learning Model in Islamic Religious Education (PAI) Subject in Elementary School (Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Islam Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di Sekolah Dasar) ⁴⁵	Research and Development (R & D)	Hasil kajian diketahui bahwa Buku Kategori sangat valid dengan skor 0,847, BPKP sangat valid dengan skor 0.880, dan BPKPD dengan nilai 0879 sangat valid. Aspek praktis sangat praktikum dengan skor 3,23, BPKP praktikum dengan skor 3,32, BPKPD praktis dengan skor 3,08. Keefektifan model dianalisis dengan versi T-count yang dibantu SPSS 20,

⁴⁵ Ilyas, A., Effendi, Z. M., Gistituati, N., & Ananda, A. (2018). Development of Inquiry Learning Model in Islamic Religious Education (PAI) Subject in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 261, 66–71.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post test, sehingga model tersebut efektif untuk digunakan
2	Che Noraini Hashim & Hasan Langgulung	Islamic Religious Curriculum in Muslim Countries: The Experiences of Indonesia and Malaysia (Kurikulum Agama Islam di Negara-negara Muslim: Pengalaman Indonesia dan Malaysia). ⁴⁶	Kualitatif Deskriptif	Untuk memperbaiki kelemahan dan masalah ini sejumlah Internasional Konferensi Pendidikan Islam telah diadakan yang pertama di Makkah (1977) tentang tujuan, dalam Islamabad (1980) tentang kurikulum, dalam Bangladesh (1981) tentang pengembangan buku teks, di Jakarta (1982) tentang pengajaran metode dan di Kairo (1987) tentang evaluasi pendidikan Islam. Ini adalah sebuah proses berkelanjutan yang menjadi pusat perhatian di banyak bagian Dunia Muslim dan yang menunjukkan pertanyaan penting dalam Muslim dunia hari ini. Oleh karena itu, kami menyarankan hal-hal berikut untuk dipertimbangkan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan

⁴⁶ Hashim, C. N., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				pendidikan Islam yang lebih baik reformasi kurikuler Islam di negara-negara Muslim.
3	Amiruddin Amiruddin, Askar Askar, and Yusra Yusra	Development of Islamic Religious Education Learning Model based on Multicultural Values (Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Model Berdasarkan Nilai Multikultural). ⁴⁷	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, desain pengembangan model pembelajaran yang menetapkan nilai-nilai multikultural, yang terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, b) silabus, c) rencana pembelajaran, d) menggunakan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis nilai-nilai multikultural, dan c) melakukan penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran yang merupakan tindak lanjut dari pembelajaran, pendekatan pengembangan model pembelajaran yaitu pendekatan keadilan dan kesetaraan tanpa diskriminasi, disebut pluralisme budaya, yang memberikan peluang dan kebebasan bagi semua elemen untuk menunjukkan dan mengembangkannya masing-masing identitas, baik dari

⁴⁷ Amiruddin, A., Askar, A., & Yusra, Y. (2019). Development of Islamic Religious Education Learning Model based on Multicultural Values. *International Journal Of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 1–19.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				<p>bahasa, suku, agama dan sebagainya. Sambil mengembangkan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai multikultural karena; a) pendidikan multikultural adalah bukan mata pelajaran khusus, b) mempromosikan kesetaraan antara siswa dari latar belakang yang berbeda, c) keragaman siswa yang menyebabkan kesalahpahaman yang dapat menyebabkan perselisihan antar sesama siswa.</p>
4	Alimjon Dadamuhamedov,	The Role Of Information And Communication The Role Of Information And Communication Technologies In The Development Of Religious And Technologies In The Development Of Religious And Educational Programs On Islamic Subjects (Peran Informasi Dan Komunikasi Teknologi Dalam Pengembangan Agama Dan Teknologi Dalam Pengembangan Agama Dan Program	Kuantitatif	Bahasa pemrograman modern, seperti Php, WordPress, kerangka Yii2, Joomla, Visual Basic, C ++, digunakan dalam pengembangan sumber-sumber Islam. Artikel ini dikhususkan untuk analisis bahasa pemrograman modern dan teknologi Internet

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
		Pendidikan Mata Pelajaran Islam). ⁴⁸		
5	Reda Ramadhani dan Ali Muhtadi	Development of Interactive Multimedia in Learning Islamic Education (Pengembangan Multimedia Interaktif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam) ⁴⁹	Pengembangan Allesi & Trollip	Hasil produknya skor penilaian kelayakan melalui uji alpha pada ahli materi adalah 4,0 (layak) dan media ahli adalah 4.1 (layak). Pada uji beta, hasil penilaian yang diperoleh adalah 4,0 (layak).
6	Sjukur, S. B. (2012).	Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. ⁵⁰	Kuantitatif	Hasilnya sebagai berikut. 1) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar pembelajaran blended learning dibandingkan siswa yang diajar pembelajaran konvensional dengan nilai sig. 0,012 dengan rata-rata 4,74 dan terdapat perbedaan hasil belajar dengan nilai sig. 0,000 dengan rata-rata 13,39. 2) Ada peningkatan motivasi belajar siswa akibat penerapan pembelajaran blended learning dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 13,55 dan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 38,23.
7	Khoiroh, N. (2017).	Pengaruh model pembelajaran blended	Kuantitatif	Hasil penelitian ini diharapkan dapat

⁴⁸ Dadamuhamedov, A. (2019). The Role Of Information And Communication Technologies In The Development Of Religious And Educational Programs On Islamic Subjects. *The Light of Islam*, 2019(4), 34.

⁴⁹ Ramadhani, R., & Muhtadi, A. (2018). Development of interactive multimedia in learning Islamic education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 9–15.

⁵⁰ Sjukur, S. B. (2012). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
		learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gumukmas. ⁵¹		sebagai perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran TIK; sebagai bahan masukan untuk peningkatan mutu pendidikan di tingkat SMP/MTs dengan model pembelajaran <i>blended learning</i> ; dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang pembelajaran <i>blended learning</i> .
8	Barokati, N., & Annas, F. (2013).	Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Kuliah Pemrograman Komputer (Studi Kasus: UNISDA Lamongan). ⁵²	Kualitatif	Pembelajaran memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis <i>blended</i> yang dikembangkan memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran di FKIP UNISDA Lamongan dan dapat direspon positif oleh mahasiswa sebagai pengguna (adanya penilaian mahasiswa sebesar 88,29%)
9	Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2020).	Blended Learning, Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0	Metode R & D	Model Rancangan Blended lerning matematika dikembangkan berlandaskan teori

⁵¹ Khoiroh, N. (2017). Pengaruh model pembelajaran blended learning dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Gumukmas. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2), 97-110.

⁵² Barokati, N., & Annas, F. (2013). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Kuliah Pemrograman Komputer (Studi Kasus: UNISDA Lamongan). *SISFO Vol 4 No 5*, 4.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
		Bagi Pendidikan Tinggi. ⁵³		belajar Behaviorisme dan Konstruktivistik kognitif, dengan format blended learning sinkron, mengaplikasikan PBL, menggunakan LMS aplikasi schoology, didukung oleh media pembelajaran multi media seperti video dan audio. Variasi jumlah waktu tatap muka dan online dalam semester, 50% tatap muka dan 50% melalui elearning. Evaluasi hasil belajar bersifat proses dan hasil dengan pendekatan asesmen kinerja berdasarkan portofolio dan asesmen diri. Rancangan blended learning matematika terapan sangat dibutuhkan untuk 35 pembelajaran saat ini dan ke depan.
10	Sari, I. K. (2021).	Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. ⁵⁴	Metode Pustaka	Pembelajaran blended learning dapat diterapkan di sekolah dasar dengan cara offline ataupun hybrid learning. Pembelajaran dengan online dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam platform online

⁵³ Darma, I. K., Karma, I. G. M., & Santiana, I. M. A. (2020, February). Blended Learning, Inovasi Strategi Pembelajaran Matematika di Era Revolusi Industri 4.0 Bagi Pendidikan Tinggi. In PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika (Vol. 3, pp. 527-539).

⁵⁴ Sari, I. K. (2021). Blended Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran Inovatif di Masa Post-Pandemi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2156-2163.

No	Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil
				seperti portal rumah belajar, google classroom, Edmodo, web, kipin school dan sebagainya Kata Kunci: Blended Learning, Model Pembelajaran Inovatif, Sekolah Dasar

Sumber: Data diolah tahun 2022

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang ada berikut pemaparan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang diusung, Perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu ialah dalam penentuan metode penelitian ada yang berbeda dengan penelitian yang diusung. Selain itu pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh sangat bervariasi pendekatan yang digunakan. Media pembelajaran online yang digunakan tidak ada yang menggunakan *blended learning*. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian yang diusung ialah pembelajaran yang menjadi objek penelitian ialah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menentukan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah mendeskripsikan bagaimana keadaan yang sebenarnya di lapangan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat di lapangan tersebut. Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses terhadap model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Muhammadiyah 8 Surabaya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kasus yaitu bertujuan menganalisis urutan peristiwa tertentu yang terjadi. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk membandingkan teori atau penemuan baru dengan teori dan penemuan yang sudah ada di bidang yang sama.⁵⁵ Sehingga bisa diketahui mana yang paling benar dengan melihat analisis urutan peristiwanya.

B. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Jikalau penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif maka sumber data disebut juga dengan responden. Data yang diambil menggunakan wawancara

⁵⁵ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

dalam pengumpulan datanya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang berasal dari informasi langsung dari responden dan data yang merupakan bagian penting dalam penelitian ini. Sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari beberapa guru dan kepala sekolah. Informasi yang didapat dalam penelitian ini melalui hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah. Didukung dengan dokumentasi dan pengumpulan data (data siswa dan nilai siswa).

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dalam penelitian ini. Sumber data sekunder yang peneliti ambil diantaranya adalah bukan bagian dokumen resmi yang berkaitan dengan dokumen-dokumen yang diambil di sumber data primer. Data sekunder dapat berupa buku-buku teks, hadits, kitab, media cetak, surat kabar. Data sekunder tersebut mempunyai relevansi terhadap model pembelajaran dengan *blended learning*. Berikut merupakan sumber yang dijadikan rujukan peneliti:

Tabel 3. 1 Sumber Data Sekunder

No	Sumber	Jenis
1	Rusman. (2011). <i>Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru</i> . Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.	Buku
2	Ramadhani, R., & Muhtadi, A. (2018). Development of interactive multimedia in learning Islamic education. <i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i> , 5(6), 9–15.	Jurnal

No	Sumber	Jenis
3	Chaeruman, U. A. (2017). Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Untuk Program Spada Indonesia. <i>Jurnal Researchgate. Net.</i>	Jurnal
4	Oktari, N., Kukuh, M., & Walid, A. (2021). <i>Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Aplikasi Google Classroom Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Nurul Khoir Jambi.</i> UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.	Thesis
5	Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020). <i>Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi.</i> Penerbit Qiara Media.	Buku

Sumber: Data diolah, 2022

C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

1. Observasi (lihat hasil observasi pada lampiran III)

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang di dapat yang dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian melakukan teknik pengumpulan data dengan Observasi langsung dan melihat keadaan yang didalam kelas dan juga mengamati langsung pada obyek yang diteliti yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran PAI dengan blended learning di sekolah dasar. Instrumen yang diamati ketika proses observasi ialah melihat kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam secara online dengan mengamati pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta teknik dan taktik pembelajaran. Bagitupun juga dengan melakukan pengamatan secara offline.

2. Wawancara (Lihat lampiran wawancara pada lampiran I)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumbernya. Wawancara di gunakan jika ingin mendapatkan informasi dan yang memberi dengan cara mendalam dan juga sumber infoki tersebut sedikit. Wawancara di gunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti. Dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden nya sedikit/banyak. Wawancara di sini dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi atau data selengkap-lengkap nya tentang pembelajaran PAI dengan mengembangkan model pembelajaran PAI dengan *blended learning* SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan semi struktur, yakni wawancara dengan cara membuat selemba kertas dengan tertulis beberapa pertanyaan yang bersifat global. Dengan hal ini maka peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah peneliti buat secara terstruktur, kemudian peneliti satu persatu di perdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, dengan orang yang di wawancarai yaitu siswa sebagai sampel, dan guru PAI. Instrumen wawancara yang akan digunakan ialah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta teknik dan taktik pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumentasi adalah suatu metode

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memeriksa dokumen-dokumen yang ada, yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data di sini peneliti melihat dokumen-dokumen menggunakan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum sekolah yang meliputi profil sekolah, data sarana dan prasarana, visi dan misi sekolah, jumlah siswa, dan jumlah guru, dan karyawan, serta RPP yang di gunakan dalam pembelajaran PAI sebanyak tiga RPP diantaranya ialah RPP mata pelajaran Al-Quran Hadis, RPP mata pelajaran fiqh dan RPP mata pelajaran pendidikan akhlak serta ada juga beberapa foto dokumen dalam proses pembelajaran PAI baik secara online maupun offline.

D. Teknik Keabsahan Data

Pada teknik keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁵⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu teknik triangulasi yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber ialah bentuk pengumpulan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda namun tetap dengan teknik yang sama.

Keabsahan data akan dinyatakan valid apabila klaim yang dilakukan oleh peneliti benar adanya. Peneliti nantinya akan menunjukkan beberapa bukti

⁵⁶ *Ibid*, 154

bahwa data yang diperoleh peneliti merupakan hasil dari wawancara dari beberapa narasumber.

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah teknik keabsahan data dilakukan, maka selanjutnya data yang diperoleh peneliti kemudian diolah. Cara yang dilakukan oleh peneliti adalah data yang sudah diperoleh kemudian akan disesuaikan dengan teori model pembelajaran yang terdiri dari empat indikator yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta taktik dan teknik pembelajaran yang dilakukan. Selain itu dari model pembelajaran kemudian dianalisa menyesuaikan dengan indikator blended learning. Hasil wawancara tidak seluruhnya dicantumkan karena menyesuaikan konsep teori yang dikaji. Setelah mengetahui model pembelajaran dan proses blended learning peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian sementara dari hasil teknik pegumpulan data yang telah dilakukan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan data-data lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada pembaca.⁵⁷ Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

⁵⁷ Hamzah, A. (2021). Metode Penelitian & Pengembangan (Research & Development) Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses dan Hasil Dilengkapi Contoh Proposal Pengembangan Desain Uji Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: CV Literasi Nusantara Abadi.

1. *Kondensasi* (Pengembunan)

Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara Reduksi dengan Kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah (mengurangi) data.⁵⁸

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data di reduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁵⁹ Peneliti dalam hal ini menjadikan data yang telah direduksi menjadi gambaran umum berupa uraian singkat mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan berupa wawancara dan dokumentasi.

3. *Conclusion Drawing / Verification* (Penarikan Kesimpulan / Verifikasi)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang

⁵⁸ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.

⁵⁹ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

setelah peneliti berada di lapangan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁶⁰ Dari data yang sudah diuraikan secara singkat, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai proses pembelajaran PAI dengan Blended Learning di SD Muhammadiyah 8 Surabaya.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan analisa data yang telah diperoleh pada saat melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua data akan peneliti analisa menggunakan teori yang telah dipaparkan. Jadi, data yang diperoleh di SD Muhammadiyah 8 Surabaya akan disajikan untuk dikomparasikan menggunakan teori tentang kegiatan model pembelajaran *blended learning*.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁶⁰ Ibid

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SD Muhammadiyah 8 Surabaya

SD Muhammadiyah 8 Surabaya adalah sekolah rintisan pertama sekolah Islam di Surabaya Timur, berdiri sejak tahun 1964 oleh K.H. Amin salah satu tokoh Islam dan Muhammadiyah di Surabaya. Sejak tahun 1964 berkomitmen memberikan pendidikan dan pengajaran kepada generasi penerus bangsa. Tujuan didirikan sekolah tersebut ialah pertama menanamkan pemahaman, penghayatan dan pembiasaan terhadap nilai ajaran Islam sebagai dasar perilaku sehari-hari, kedua menumbuhkan etos kerja, dedikasi, loyalitas dan disiplin kerja untuk mencapai keunggulan prestasi, ketiga layanan pengembangan diri dalam rangka pembentukan karakter dan skill kecakapan hidup siswa di masa depan melalui ekstrakurikuler dan intrakurikuler, keempat kemandirian dalam belajar menjadi bekal penting bagi siswa untuk menjalani hidup dan kehidupan setelah mereka terjun ke tengah masyarakat kelak.⁶¹

⁶¹ SD Muhammadiyah 8 Surabaya, "Sejarah Sekolah SD Muhammadiyah 8 Surabaya". <https://sdm8sby.sch.id/>, di akses pada tanggal 9 Juni 2022

2. Hasil Implementasi Pembelajaran Blended Learning

a. Penyajian data hasil observasi

1) Implementasi pembelajaran pada saat online

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan mengamati pembelajaran pada saat online terdapat beberapa perubahan. Semula ketika awal pandemi dengan adanya perubahan model pembelajaran dari tatap muka menjadi daring banyak mengalami hambatan. Salah satunya ialah media pembelajaran yang akan digunakan. Salah satu guru yang ada di SD Muhammadiyah memanfaatkan media elektronik berupa HP dengan menggunakan aplikasi WhatsApp. Media pembelajaran secara online dilakukan melalui WhatsApp dengan cara video call dengan batas ruang yang ditampilkan hanya bisa diikuti oleh 8 siswa. Seiring berjalannya waktu ada solusi dalam menggunakan media lain dengan aplikasi yang berbeda yaitu google meet. Kelebihannya memuat kapasitas yang lebih banyak dan dalam satu kelas bisa memuat semua siswa yang ada.

Pada saat pembelajaran online waktu interaksi dengan siswa lebih singkat dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran diberikan dengan dua cara yaitu dengan metode ceramah dan metode visual. Pada metode ceramah para guru memberikan penjelasan materi kepada siswa, yang lebih dominan menjelaskan ialah guru. Pada metode visual para guru dapat memberikan pembelajaran dengan memberikan kiriman video kepada siswa yang materinya

tentang PAI serta ada juga yang hanya ilustrasi gambar. Berdasarkan pernyataan tentang metode visual guru kurang berperan aktif dalam pembelajaran online. Hal ini bagian dari hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran online. Hanya beberapa saja yang dapat diketahui hambatannya ketika pembelajaran online dilakukan, ada hambatan lain berupa gangguan jaringan atau koneksi.

2) Implementasi pembelajaran pada saat offline

Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan mengamati pembelajaran pada saat offline terdapat beberapa perubahan meski hanya baru saja diberlakukan tatap muka kembali. Semua pihak pengajar melakukan adaptasi dan penyesuaian dengan menghadapi era endemi. Awal mula sekolah tatap muka tidak diberikan izin kelonggaran masuk full seperti biasanya. Pembelajaran juga diselang seling, di hari tertentu melakukan pembelajaran secara online, dan di hari yang lain melakukan pembelajaran secara offline. Pada masa transisi menuju pembelajaran tatap muka para guru hanya mengandalkan metode ceramah, penjelasan materi yang disampaikan merupakan riview dari hasil pembelajaran online. Hal ini menunjukkan bahwa masa masa transisi hanya sebagai percobaan sementara.

Seiring berjalannya waktu pemerintah sudah memberikan kelonggaran untuk melakukan sekolah tatap muka sebagaimana mestinya. Pembelajaran tatap muka sangat di nanti nanti baik guru sebagai pengajar maupun siswa. Penyampaian pembelajaran pada saat

offline lebih memiliki emosional dalam mengajar, komunikasi yang dilakukan oleh guru dapat melihat karakter masing-masing siswa secara langsung. Sehingga para guru faham bagi anak yang mengerti dan kurang mengerti pelajaran yang diberikan. Siswa lebih senang melakukan pembelajaran tatap muka, selain lebih mudah menangkap mata pelajaran yang di tempuh, para siswa juga senang bisa bergaul dengan teman sekelasnya secara langsung.

b. Penyajian data hasil wawancara

Setiap mata pelajaran memiliki sebuah RPP, terdapat 3 RPP dalam Pendidikan Agama Islam, diantaranya ialah RPP Al-qur'an-Hadist, RPP Fiqh, dan RPP Pendidikan Akhlak. RPP dibentuk sebelum dimulainya ajaran baru, sehingga konsep pembelajaran yang akan diajarkan di tahun ajaran berikutnya sudah disusun sebelumnya. Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 8 Surabaya.

“Ada RPP kan setiap mau ajaran baru kan selalu membuat metodenya. Semua mata pelajaran yang hendak diajarkan bukan hanya sekedar PAI harus memiliki RPP”⁶²

Model pembelajaran terdiri dari empat konsep yang perlu diperhatikan, diantaranya ialah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran serta teknik dan taktik pembelajaran.

Pernyataan hasil wawancara pada penelitian ini diawali dari pendekatan

⁶² Dewi Setianingsih, Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 8 Surabaya, tanggal 2 Juni 2022

pembelajaran baik online maupun offline. Pendekatan secara online yang lebih berperan aktif ialah guru. Setiap guru menyediakan link google meet untuk memulai suatu pembelajaran yang nantinya dikirim kepada siswa. Sebelum dimulai pembelajaran, guru PAI melakukan pembiasaan atau disebut juga dengan penyampaian poin poin materi yang akan disampaikan nantinya. Setelah pembiasaan selesai dilakukan maka tahapan selanjutnya ialah pemberian materi pembelajaran. Pendekatan pembelajaran pada saat offline lebih bervariasi, yang menjadi peran aktif ialah guru dan siswa, diawal pembuka pembelajaran komunikasi siswa juga terealisasikan. Guru melakukan review pembelajaran sebelumnya dengan memberikan pertanyaan kepada siswa. Setelah itu guru menyampaikan materi lanjutan dan diakhir jam guru menanyakan kembali kepada siswa tentang materi yang telah disampaikan. Sehingga siswa juga berperan aktif ketika pembelajaran offline berlangsung.

“Kalau dari offlinenya biasanya saya menyapa anaknya dulu terus Kemudian saya memberikan materi pertanyaan tentang materi sebelumnya, lalu saya jelaskan itu materi yang kemarin saya bahas sedikit kemudian saya menyambungkan dengan materi yang akan saya sampaikan hari itu. Kalau online saya menyapanya lewat Google Meet saya menyapa anak-anak Ya seperti biasa itu terus kita ada pembiasaan dulu, biasanya kalau disekolah ada pembiasaan dimana isinya ada materinya itu kan hampir sama dengan materi yang akan saya sampaikan itu seperti itu sih pendekatannya”⁶³

Keaktifan siswa pada saat online maupun offline pastinya juga berbeda, pada saat pembelajaran online terkadang ada anak yang tidak memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, perihal

⁶³ Faizal Bin Mustofa, Wawancara dengan Guru PAI Al-Qur'an Hadits, tanggal 2 Juni 2022

mendengarkan guru atau tidak para guru PAI tidak ada yang tau. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pemberian pertanyaan kepada siswa. Guru menunjuk siswa secara acak kemudian diberikan pertanyaan, jika bisa menjawab maka siswa tersebut memperhatikan materi yang disampaikan, namun jika tidak bisa menjawab maka siswa tidak memperhatikan apa yang telah disampaikan oleh guru. Keaktifan siswa dengan pembelajaran offline lebih terlihat, dan lebih mudah untuk mengetahui siswa yang aktif dan yang kurang aktif. Bisa menggunakan metode yang diterapkan seperti pada saat online dan bisa menggunakan berupa permainan, seperti permainan talking stik. Para siswa lebih aktif jika pembelajaran diselingi dengan permainan. Suasana kelas lebih seru dan hidup jika pembelajaran diikuti dengan media permainan.

“Kalau online itu saya lewat google meet pada saat pembelajaran biasanya kan ya saya kalau selesai menjelaskan itu memberi pertanyaan Apakah ada yang perlu ditanyakan kalau memang anak sudah paham Saya akan memberi pertanyaan yaitu cara anak-anak untuk mengingat penjelasan saya yang sudah saya jelaskan tadi terus aktifnya dari anak-anak itu yang ingin bertanya yang ingin menjawab sama ingin mempertanyakan itu, jadi saya melihat dari keaktifan tanya jawabnya. Bedanya kalau offline keaktifannya Saya biasanya ngasih pembelajaran pembelajaran yang baru metode pembelajaran yang baru seperti Kayak game itu di luar dari ini. Tapi tetep ada perbedaannya”⁶⁴

Salah satu guru PAI yang lain menyatakan bahwa keaktifan siswa dapat ditinjau dari absensi kelas online maupun offline. Pada saat pembelajaran online banyak hambatan yang dihadapi oleh siswa, seperti koneksi internet dan jaringan yang kurang memadai. Peran orang tua

⁶⁴ Mazidatul Rahma, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Akhlak, tanggal 2 Juni 2022

dalam memberikan kebebasan anaknya untuk menggunakan HP juga menjadi salah satu faktor, dikhawatirkan setelah mengikuti pembelajaran, siswa memanfaatkan HP dengan menggunakan yang tidak semestinya. Namun jika pembelajaran offline penerimaan mata pelajaran lebih mudah dan diserap oleh siswa serta kekhawatiran orang tua tentang penggunaan HP yang berlebihan dapat diminimalisir. Hal ini dinyatakan oleh salah satu guru.

“Lebih bagus pembelajaran offline daripada online, karena online ya ini koneksi ya mungkin yang menjadi kendala, jadi beberapa orang tua tuh kan tidak mungkin ngasih apa ini HP. Biasanya juga dibawa kerja juga HP-nya, sehingga keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran juga terhambat. Jika dibandingkan dengan online ya lebih aktif offline jadi semuanya masuk dan tahu aktifnya yang mana seperti itu, perbedaan-perbedaannya sangat banyak lebih enak yang offline”⁶⁵

Strategi yang digunakan dalam pembelajaran online maupun offline sangat berbeda. Ketika pembelajaran secara online konsepnya selalu monoton dan terlihat membosankan kepada siswa, karena strategi pada saat online para guru memberikan materi dengan dijelaskan secara rinci kemudian diakhiri dengan tanya jawab dan ada juga yang hanya memberikan tugas dengan mendengarkan sebuah video. Berbeda ketika strategi offline, bukan hanya sekedar menjelaskan saja melainkan adanya sebuah strategi berupa pemanfaatan model pembelajaran seperti permainan. Jika siswa terlihat lemas pada saat mengikuti pelajaran metode pembelajaran bisa sewaktu-waktu diubah oleh guru.

“kalau saat online, online dulu ya strateginya itu biar anak-anak paham Mungkin Ya, itu kan kita membuat video kalau online itu,

⁶⁵ M. Syaiful Anwar, Wawancara dengan Guru PAI Fiqih, tanggal 2 Juni 2022

media media pembelajaran video kita kasih share ke mereka kemudian tetap kita menyapanya lewat Google Meet jadi-jadi penjelasannya di video itu strateginya jadi anak-anak untuk menyelesaikan tugas atau memberi tugas dilihat dari pembelajaran yang ada di video itu materinya kalau online. Kita kan memberikan tugasnya itu di videonya dan kita selalu tanya materi yang akan kita sampaikan itu apa yang tadi kita yang belum mulai kan kita tanya jawab dulu aktifnya akan mencari tanya jawab kalau misalnya enggak ini berarti mereka belum ada melihat video itu. kalau offline langsung iya kita kalau misalnya anak jenuh ya mungkin kan metode ceramah kan jenuh ya, ya kita selingkan dengan video, kita selingkan dengan permainan.”⁶⁶

Strategi lain untuk mengetahui kemampuan siswa dibagi menjadi dua, yaitu guru memberikan tugas secara individu dan guru memberikan tugas secara kelompok. Jika diberikan secara individu pada saat online masih bisa dilakukan. Contohnya seperti setiap siswa di harapkan mendengarkan dan mencermati video yang telah dikirim oleh guru, kemudian guru memberikan soal diakhir pembelajaran dan siswa diperkenankan untuk menjawab soal secara individu serta dikumpulkan pada hari itu juga. Jika ada anak yang mengalami hambatan dalam mengerjakan maka akan disarankan untuk dipertemuan berikutnya di bahas.

“Pemberian tugas itu kan setiap materi ada videonya yang hampir sama menuju ke materi pembelajaran, setiap Media video di akhir dari video tersebut ada tugasnya kita itu tugas individu yaitu batas waktunya sampai sehari ini jadi besok itu anak-anak yang ketinggalan berarti bisa dikerjakan minggu depan.”⁶⁷

Ada beberapa siswa yang mengalami kendala pada saat mengerjakan secara individu, biasanya kurangnya perhatian dari orang tua

⁶⁶ Mazidatul Rahma, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Akhlak, tanggal 2 Juni 2022

⁶⁷ M. Syaiful Anwar, Wawancara dengan Guru PAI Fiqih, tanggal 2 Juni 2022

sehingga anak tidak ada yang membantu pada saat mengerjakan tugas dari sekolah. Jika ada siswa yang mengalami nasib seperti itu maka guru PAI memberikan toleransi dan akan diberikan pengertian terhadap siswa tersebut.

“ya sebagai guru yang menghubungi ini kenapa tugasnya belum selesai. Kenapa kok belum ini, apakah ada kendala kalau memang ada bisa dibicarakan, misalnya orang tuanya nggak perhatian atau dia orang anaknya belum mengerjakan kita harus yang mengejar”⁶⁸

Pembelajaran offline dengan guru memberikan tugas secara individu biasanya dilakukan pada saat mata pelajaran berlangsung. Di jam itu juga biasanya harus dikumpulkan. Jika ada yang belum selesai ada guru PAI yang mengurangi terhadap nilai, ada juga yang memberikan toleransi untuk dikerjakan di rumah, dan dipertemuan berikutnya harus dikumpulkan sebelum pembelajaran dimulai.

“Kalau offline ya kita udah kasih tugas dia otomatis langsung mengumpulkan kalau anak-anak yang terlambat itu mungkin ya mungkin dibuat PR tugas lagi gitu buat dikumpulkan minggu depan.”⁶⁹

Pembelajaran online dengan guru memberikan tugas secara kelompok masih belum pernah dilakukan. Karena sulit membagi kelompok dengan sistem daring. Begitupun juga dengan pemberian

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Faizal Bin Mustofa, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits, tanggal 2 Juni 2022

tugasnya jika dilakukan secara daring dikhawatirkan yang mengerjakan hanya satu anak saja, tidak dilakukan secara kelompok. Berbeda dengan pembelajaran offline dengan guru memberikan tugas secara kelompok. Pembagian kelompoknya misalnya dengan cara berhitung. Misalkan akan dibentuk menjadi tiga kelompok, maka setiap siswa berhitung dari satu sampai dengan tiga, begitupun seterusnya secara bergilir. Jika sudah sampai akhir maka yang menyebutkan angka satu maka berkumpul jadi satu dengan siswa yang menyebut angka satu.

“online kelompok itu masih belum ada kalau selama ini, ya kalau online tugas kelompok itu selama saya mengajar di PAI itu belum saya beri tugas kelompok Karena kan kalau kelompok kan nggak tahu teman yang di pilih yang mana itu kan Mana belum tentu yang anak yang bisa sama bisa kan gampang ya sama yang enggak bisa kan bingung ya kalau selama online belum belum ada kelompok, kalau offline kan mudah ya karena kan kita kan bisa memilih atau anaknya yang memilih sendiri kelompoknya kalau kita di kita yang milik kita sistem nya dengan cara menghitung jadi menghitung 123 sampai misalnya ada lima kelompok bagi yang nomornya satu kumpul di nomor 1 kumpul di nomer satu, kalau 2 ya di 2”⁷⁰

Metode pembelajaran pada saat online maupun offline tidak jauh berbeda. Metode yang digunakan pastinya metode ceramah, karena pembelajaran PAI lebih mengedepankan konsep menjelaskan. Jadi lebih banyak guru yang berbicara dan menjelaskan kepada siswa. Baik online maupun offline guru lebih dominan yang memberikan penjelasan. Selain itu ada juga metode visual dengan menampilkan gambar dan pemerian penjelasan terhadap gambar yang ditampilkan. Ada sedikit tambahan metode yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran offline, yaitu adanya

⁷⁰ Mazidatul Rahma, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Akhlak, tanggal 2 Juni 2022

pembelajaran berupa permainan talking stik. Guru menyiapkan stik es krim yang kemudian di jalankan dengan menyanyikan sebuah lagu, jika lagu berhenti maka stik juga akan berhenti. Saat stik berhenti di salah satu siswa, maka siswa tersebut harus menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

“Pertama metode ceramah kedua metode video gambar itu apa namanya ya metode visual Kalau untuk offline metodenya ceramah dan biasanya kita pake metode talking stik atau permainan. Berarti anak-anak itu lebih suka bermain.”⁷¹

Metode diskusi dilakukan oleh guru PAI biasanya dilakukan di akhir pembelajaran. Setiap guru memberikan pertanyaan kepada siswa ketika siswa tidak ada yang bertanya lagi. Guru tersebut bertujuan untuk memberikan persoalan tentang tema yang perlu didiskusikan. Namun jika ada pertanyaan maka guru akan memberikan jawabannya. Jawaban yang diberikan bisa berbentuk cerita nabi. Ceritanya tidak sepenuhnya dijabarkan, karena agar bisa dijadikan bahan diskusi oleh siswa. Hal ini dilakukan ketika pembelajaran offline berlangsung.

“Kalau diskusi sepertinya si pas di akhir ya itu kalau online itu tanya jawab iya nanti kita ngasih misalnya kita Iya diskusinya jadi kita ngasih Waktu berapa menit buat kita ini ya Ada ada soal untuk saya tanyakan berupa soal misalnya kisah Nabi gitu kan kita bertanya ke siswa kisah nabi dia itu seperti apa tanya jawabnya kemudian anak saya suruh berdiskusi, kalau offline ya ini kalau berdiskusi saya yang memberi tugas sama si seperti halnya kayak gini jadi sama-

⁷¹ Faizal Bin Mustofa, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits, tanggal 2 Juni 2022

sama nanti diskusi dulu sama temennya yang Saya tunjuk itu kelompok yang mana.”⁷²

Setiap pembelajaran baik online maupun offline guru memberikan simulasi. Penerapan simulasi jika ketika online berupa sapaan kepada siswa. Jadi di tengah-tengah pembelajaran siswa disapa oleh guru, tujuannya untuk melihat keaktifan siswa. Jika penerapan simulasi offline berupa ice breaking. Bisa menggunakan gerakan tubuh, bisa juga dengan bernyanyi bersama. Tujuannya ialah menghindari kejenuhan pada saat pembelajaran berlangsung.

“Terus di mana seorang guru menggunakan metode simulasi, simulasinya itu memberikan perhatian, kalau online kita selalu menyapa, kalau misalnya dia mic-nya dimatikan, dia tanpa bersuara gitu, kita “Halo”. Masih di situ atau apa ini bisa dijawab atau tidak kita memberikan pertanyaan yang mereka belum jawab, mengulangi sebuah pertanyaan lagi. Kalau offline simulasinya kita memberikan sedikit dikit ice breaking jadi iya guru memberikan pertanyaan dan ruang tanya jawab kepada siswa, selain itu bisa juga dengan memberikan waktu sebentar untuk bergerak bersama.”⁷³

Pemberian reward kepada siswa juga perlu dilakukan pada saat pembelajaran, tujuannya ialah agar siswa termotivasi dalam belajar. Reward yang diberikan ketika online berbeda dengan pemberian reward pada saat offline. Pada saat online guru memberikan bintang terhadap siswa yang berhasil menjawab soal dari guru. Namun pada saat offline guru memberikan reward berupa hadiah langsung kepada siswa.

“Pemberian reward siapa yang juara satu akan mendapatkan hadiah gitu bu, seperti itu sih, diakhir ya, jadi misalnya ada siswa yang

⁷² Mazidatul Rahma, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Akhlak, tanggal 2 Juni 2022

⁷³ M. Syaiful Anwar, Wawancara dengan Guru PAI Fiqh, tanggal 2 Juni 2022

terbaik mendapatkan bintang. Jika pelaksanaan offline bedanya kalau offline ngasih hadiahnya langsung.”⁷⁴

Teknik dan taktik pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian dalam meninjau pembelajaran yang diberikan. Pertama dapat dipertimbangkan dengan waktu, yang kedua dapat dipertimbangkan dengan fasilitas yang diberikan. Waktu yang diberikan pada saat online lebih menyesuaikan. Tergantung kesepakatan dengan siswa, waktu yang diberikan biasanya perkiraan antara satu jam. Batas waktu pengumpulan tugas bisa sampai malam hari. Jadi tidak ada ketentuan harus selesai dalam jangka waktu 30 menit. Sedangkan waktu yang diberikan pada saat offline menyesuaikan jadwal mata pelajaran yang telah diberlakukan oleh sekolah.

“kalau waktunya tuh apa ya kalau online lebih fleksibel ya karena kan kita cuma hanya menyapa terus memberikan materi melalui video jadi kita sekilas aja untuk membahas materi itu terus kemudian dia cepet aja hanya kurang lebih 1 jam itu kita online ya ini akan mengerjakan tugas nanti dikumpulkan malam hari, kalau kira-kira ya pembelajaran 45 menit kurang lebih 40, jam 7.30 ya kalau online, jam 7 itu kalau offline. waktu sekolah siswa kalau online jam 7 jam sampai 8.30 sudah. kalau offline jam 7 sudah mulai sampai jam 12”⁷⁵

Fasilitas yang didapatkan oleh siswa ketika pembelajaran online ialah pemberian pulsa. Namun tidak seluruhnya mendapatkannya. Selebihnya para siswa menggunakan kuota sendiri, jadi tidak terlalu banyak fasilitas yang didapat pada saat online. Fasilitas yang didapat oleh

⁷⁴ Mazidatul Rahma, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Akhlak, tanggal 2 Juni 2022

⁷⁵ Faizal Bin Mustofa, Wawancara dengan Guru PAI Pendidikan Al-Qur'an dan Hadits, tanggal 2 Juni 2022

siswa ketika offline adanya proyektor untuk mendukung pembelajaran PAI lebih terarah. Bisa menampilkan power point untuk menjelaskan materi, bisa digunakan untuk melaksanakan diskusi dengan menampilkan video kisah nabi.

“kalau online fasilitas kita lebih kurang ya karena kan kita kan pakai kuota sendiri gitu, di sekolah ada, ada namanya wi-fi mungkin kan internetnya kan kadang-kadang stabil, kadang-kadang tidak, tapi terkadang ya apa namanya Buat kuota sendiri pribadi. kalau offline lebih enak, kan secara langsung, fasilitasnya kita kan sudah ada proyektor atau LCD, kalau kita mau menerangkan lewat video atau power point, kita kan bisa menayangkan lewat LCD. Alhamdulillah bisa memadai semuanya, kalau online kan hanya satu HP dan belum tentu anak tersebut di pegangin HP. siapa tau orang tuanya bekerja.”⁷⁶

Kenyamanan yang dirasakan pada saat melakukan pembelajaran online karena waktunya yang fleksibel dan waktu mengajar hanya sebentar. Kenyamanannya bagi siswa terkadang yang masuk kelas hanya segelintir saja, jadi yang lain diibaratkan libur ketika sudah tidak didampingi oleh orang tuanya. Kalau pembelajaran offline, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu lebih dekat mengenal siswa dan karakter masing-masing siswa.

Berdasarkan pendapat salah satu siswa pembelajaran yang lebih menyenangkan ialah pembelajaran offline. Karena pembelajaran offline lebih mudah dipahami dan bisa bertemu dengan teman-teman. Jika pembelajaran online tidak bisa memahami sepenuhnya, terkadang masih bingung memahami pembelajaran serta tidak bisa bertemu dengan teman-

⁷⁶ Ibid.

teman. Jika dilakukan pembelajaran online para siswa banyak yang tidak minat.

“siswa lebih suka pembelajaran offline bu karena bertemu langsung dengan teman-teman. kalau pembelajaran online kurang seru karena tidak bisa ketemu dengan teman-teman. pembelajaran lebih mudah dipahami ketika offline, kalau online biasanya terkendala di jaringan atau koneksi.”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran online maupun offline sudah mengalami pengembangan. Pembelajaran online dari yang semula hanya beberapa siswa yang dapat mengikuti pembelajaran berubah menjadi semua kelas dapat mengikuti. Begitupun juga dengan offline dari yang semua gabungan antara online dan offline dengan hanya pemantapan materi ketika pembelajaran offline, berubah menjadi offline secara penuh dan muncul metode pembelajaran yang lebih bervariasi.

c. Penyajian data hasil dokumentasi

Berdasarkan hasil temuan peneliti mengenai dokumentasi yang akan digunakan untuk menganalisa yaitu RPP Daring mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, RPP Daring mata pelajaran aqidah akhlak dan RPP Daring mata pelajaran Fiqh. Setiap guru harus mendokumentasikan hasil RPP dalam bentuk softfile, nantinya akan ditunjukkan kepada kepala sekolah untuk disetujui. Berikut merupakan RPP mata pelajaran Al-Qur'an Hadist

⁷⁷ M. Syaiful Anwar, Wawancara dengan Guru PAI Fiqh, tanggal 2 Juni 2022

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP Daring)		
Nama Sekolah	: SD Muhammadiyah 8 Surabaya	
Kelas/semester	: II/1	
Tema	: Huruf Hijaiyyah bersambung	
Subtema	: Membaca Al-Qur'an	
Fokus Pembelajaran	: PAI/Al-Islam (Al-Qur'an Hadist)	
A. Tujuan Pembelajaran		
<ul style="list-style-type: none"> Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharjul huruf Melalui pembelajaran jarak jauh menggunakan aplikasi whatsapp dan bantuan modul pembelajaran, peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyyah bersambung sesuai dengan makharjul huruf 		
B. kegiatan pembelajaran		
Kegiatan	Deskripsi kegiatan	Alat dan Media
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> kelas dimulai dengan salam dilanjutkan dengan menanyakan kabar peserta didik melalui Whatsap Grup (Realigius dan Integritas) Menanyakan kabar peserta didik serta pesan untuk melaksanakan PHBS dan mematuhi protokol kesehatan covid-19 Menjelaskan tujuan pembelajaran 	Whatsap dan Vicon
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> Peserta didik dapat menunjukan huruf hijaiyyah yang bisa disambungkan atau dirangkakan Peserta didik mengamati pelsafalan huruf hijaiyyah lengkap dedngan harakatnya Peserta didik dapat melafalkan huruf hijaiyyah lengkap dengan harakatnya Peserta didik dapat mengisi rubrik "Insha allah aku bisa dengan bimbingan guru" Peserta didik fapat melafalkan huruf Hijaiyyah bersambung dengan harakat yang berbeda 	Buku PAI/Al-Islam kelas II
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> guru mengucapkan terimakasih atas kerja sama peserta didik dan orang tua/ wali pertemuan diakhiri dengan mengingatkan untuk Rajin belajar dan beribadah serta diakhiri dengan salam 	Whatsapp/ vicon
C. Penilaian		
Penilaian sikap	:--Pengamatan selama daring dan lembar penilaian diri :--Keaktifan selama Proses Pembelajaran	
Penilaian pengetahuan	: tugas pada buku al-Islam	

Gambar 4. IRPP Daring mata pelajaran Al-Qur'an Hadist

B. Pembahasan

- Guru-guru SD Muhammadiyah 8 Surabaya Mengembangkan Pembelajaran PAI *Blended Learning* Selama Pandemi Covid-19

Pembelajaran *Blended Learning* berdasarkan kerangka teoritik yang telah peneliti tentukan terdiri dari empat peran dalam prosesnya, diantaranya ialah pembelajaran menggabungkan berbagai cara penyampaian atau pengajaran; kombinasi pembelajaran langsung; perpaduan cara mengajar dan gaya pembelajaran; serta guru dan orang tua memiliki peran yang sama.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang ada tentang pembelajaran menggabungkan berbagai cara penyampaian atau pengajaran baik secara online maupun offline tentunya berbeda. Ketika pembelajaran online penggabungan cara penyampaian kepada siswa terdiri dari dua cara saja. Bukan hanya penyampaian tentang isi materi yang di bahas pada saat pembelajaran berlangsung, melainkan menyampaikan poin-poin materi yang akan di bahas beserta tujuan dalam pembahasan materi yang diberikan. Cara atau teknik yang dilakukan ketika online bisa dengan menggunakan penyampaian secara lisan oleh guru terhadap siswa, bisa juga dengan cara memberikan video visual yang sesuai dengan materi yang di bahas.

Proses model pembelajaran pada saat offline yaitu menggabungkan berbagai cara penyampaian atau pengajaran juga terbagi menjadi dua. Melakukan review ulang terhadap materi sebelumnya untuk mengulas kembali atau mereshfresh kembali materi yang telah dibahas kemudian menyambung pada isi materi pokok yang akan dibahas. Setelah itu adanya review kembali terhadap materi yang telah disampaikan sebelum

⁷⁸ Effendi, D., & Wahidy, A. (2019, July). Pemanfaatan Teknologi dalam Proses Pembelajaran Menuju Pembelajaran Abad 21. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

meninggalkan kelas. Teknik atau cara penyampaian materi PAI ketika offline ialah adanya komunikasi langsung yang diikuti dengan bahasa tubuh pada saat pembelajaran berlangsung. Komunikasi dan bahasa tubuh yang disampaikan secara langsung lebih mudah untuk dipahami menerima materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu teknik penyampaian materi PAI memanfaatkan media elektronik berupa proyektor yang ada di kelas untuk menampilkan video cerita tentang nabi-nabi.

Kombinasi pembelajaran langsung sudah dilakukan di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Model pembelajaran yang dilakukan secara online ialah pendekatan yang dilakukan hanya dapat dilakukan secara virtual. Contoh pendekatan yang diberikan ialah melakukan kombinasi pembelajaran langsung dengan memberikan tugas secara langsung dan diselesaikan hari ini juga. Artinya setiap siswa harus menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh guru dan diselesaikan hari itu juga. Tujuannya ialah agar siswa disiplin terhadap tanggung jawab yang diberikan kepada siswa. Berbeda dengan offline, waktu pengerjaan tugas ketika offline lebih sedikit. Pada saat diberikan tugas di jam pelajaran berlangsung para siswa diharuskan untuk menyelesaikan tugas di jam pelajaran itu juga. Tidak lagi menunggu sampai larut malam dengan ketentuan satu hari bisa dikumpulkan, melainkan di jam itu juga harus bisa menyelesaikannya. Soal yang diberikan seputar Pendidikan Agama Islam. Proses model pembelajaran berdasarkan pemberian tugas kepada siswa mengalami peningkatan, karena awal mula waktu pengumpulan tugas yang diberikan pada saat online di batasi sampai

malam hari, setelah pembelajaran offline ditingkatkan menjadi sebelum jam mata pelajaran berakhir harus sudah dikumpulkan.

Perpaduan cara mengajar dan gaya pembelajaran ketika online menggunakan metode ceramah dan pemberian simulasi. Sedangkan ketika offline menggunakan metode ceramah, adanya diskusi dan pemberian simulasi. Hal ini adanya sebuah proses dari pembelajaran secara online menuju pembelajaran secara offline. Metode ceramah antara online maupun offline tidak jauh berbeda, guru lebih banyak menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam. Pada tahapan simulasi jika di online simulasinya hanya memberikan sapaan terhadap siswa yang kelihatan mematikan mic ketika disapa. Pada tahapan simulasi secara offline adanya ice breaking berupa gerakan badan secara bersama-sama yang dipimpin oleh guru untuk menghilangkan rasa kejenuhan. Pada tahapan diskusi di saat online para guru kesulitan mengajak siswa karena siswa yang hadir terkadang juga sedikit. Berbeda pada saat offline pemberian sistem diskusi dilakukan dengan membentuk kelompok dengan cara berhitung, kemudian melakukan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru.

Tahapan atau langkah-langkah perkembangan Pembelajaran Blended Learning untuk mata pelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya ialah pemberian pembelajaran memiliki waktu dan lokasi yang sama (langsung). Setelah itu waktu yang sama namun tempat yang berbeda (maya). Selanjutnya Belajar kapan saja, dimana saja, tentang apa saja dan dengan siapa saja (kolaboratif). Chaeruman mendefinisikan *blended learning* sebagai bentuk

sistem pembelajaran yang menggabungkan secara tepat antara strategi pembelajaran sinkron dan strategi pembelajaran asinkron.⁷⁹ Pada tahapan ini pembelajaran sudah dapat dikatakan pembelajaran tepat karena sudah menggabungkan strategi pembelajaran sinkron dan strategi pembelajaran asinkron. Langsung dan maya merupakan pembelajaran secara sinkron, sedangkan kolaboratif merupakan pembelajaran asinkron.

Langkah Blended Learning pada indikator pembelajaran dilaksanakan di waktu dan lokasi yang sama pada SD Mumahammdiyah ialah awal mula dilakukan pembelajaran online guru menggunakan waktu yang sama dengan waktu yang fleksibel menyesuaikan waktu antara kesepakatan guru dan siswa, kemudian tempatnya di media yang sama yaitu google meet setelah beralih dari whatsapp.

Seiring berjalannya waktu peralihan dari status pandemi berubah menjadi endemi dilakukan secara bertahap, pembelajaran dilakukan secara maya atau pembelajaran dilakukan dengan waktu yang sama namun tempat yang berbeda. Jadi siswa yang masuk hanya beberapa saja, namun bagi siswa yang tidak masuk secara offline tetap mengikuti pembelajaran secara online. Artinya ialah mengikuti pembelajaran dengan waktu yang sama dan tempat yang berbeda. Satu dilaksanakan disekolah, dan yang satunya dilakukan di rumah secara online.

⁷⁹ Chaeruman, U. A. (2017). Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Untuk Program Spada Indonesia. *Jurnal Research*

Setelah ada keputusan tentang pembelajaran secara offline, diperbolehkan tahapan kolaboratif dilakukan. Belajar kapan saja, dimana saja, tentang apa saja dan dengan siapa saja. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memutuskan untuk belajar dilakukan secara tatap muka dengan jadwal yang sudah ditentukan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang lain. Tentang mata pelajaran menyesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelum awal ajaran baru dimulai dan dengan guru PAI sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Usman menyatakan bahwa hasil penelitian tentang pembelajaran penggabungan (blended learning) ialah proses pembelajaran berlangsung menggunakan empat model kombinasi yakni: tatap muka, media elektronik, teks, audio, video, dan multimedia serta berbasis web. Porsi belajar mandiri dengan pembelajaran menggunakan web memiliki komposisi yang sama dengan proses tatap muka.⁸⁰ Hasil dari Usman tentunya berbeda dengan hasil penelitian ini, pembelajaran berlangsung menggunakan tiga model kombinasi yaitu tatap muka, media elektronik dan video visual. Porsi belajar masih dalam tahapan kolaboratif.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Nisaul dan Fajar menyatakan bahwa pembelajaran berbasis blended yang dikembangkan memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran di FKIP UNISDA Lamongan. Kegiatan pembelajaran baik tatap muka, online maupun offline menunjukkan

⁸⁰ Usman, U. (2018). Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning Dalam Membentuk Kemandirian Belajar. *Jurnal Jurnalisa: Jurnal Jurusan Jurnalistik*, 4(1).

respon yang baik oleh pengguna.⁸¹ Hasil penelitian Nisaul dan Fajar tentu berbeda, pada penelitian ini ketika pembelajaran online mendapatkan respon yang kurang baik karena fasilitas yang kurang bisa memadai dan materi yang disampaikan kurang bisa di mengerti dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang lain dari Nur Aeni menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa blended learning yang selama ini dilaksanakan menggunakan LMS Edmodo yang hanya diimplementasikan untuk keperluan evaluasi pembelajaran. Model blended learning berbasis masalah layak digunakan berdasarkan hasil validasi ahli yaitu persentase validasi silabus. Hasil penelitian Nur Aeni tentu berbeda, pada penelitian ini blended learning ditinjau dari pengembangan model pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya, bukan dijadikan bahan evaluasi.

2. Hal-hal Yang Menjadikan Pertimbangan Guru-Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI Blended Learning di SD Muhammadiyah 8 Surabaya

Berkaitan dengan pemilihan media ini, Azhar Arsyad (1997: 76-77) menyatakan bahwa kriteria memilih media yaitu: 1) sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; 2) tepat untuk mendukung isi pelajaran; 3) praktis, luwes, dan tahan; 4) guru terampil menggunakannya; 5) pengelompokan sasaran; dan 6) mutu teknis. Selanjutnya Brown, Lewis, dan Harclerod (1983: 76-77) menyatakan bahwa dalam memilih media perlu mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: 1) content; 2) purposes; 3) appropriateness; 4) cost; 5)

⁸¹ Barokati, N., & Annas, F. (2013). Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning pada Mata Kuliah Pemrograman Komputer (Studi Kasus: UNISDA Lamongan). SISFO Vol 4 No 5, 4.

technical quality; 6) circumstances of uses; 7) learner verification, and 8) validation.

Terdapat beberapa pertimbangan Guru-Guru Dalam Mengembangkan Pembelajaran PAI Blended Learning di SD Muhammadiyah 8 Surabaya. Beberapa pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa pada prinsipnya pendapat-pendapat tersebut memiliki kesamaan dan saling melengkapi. Selanjutnya menurut penulis yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hal ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran.

Media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, mungkin ada sejumlah alternatif yang dianggap cocok untuk tujuan-tujuan itu. Sedapat mungkin pilihlah yang paling cocok. Kecocokan banyak ditentukan oleh kesesuaian karakteristik tujuan yang akan dicapai dengan karakteristik media yang akan digunakan. Tujuan pembelajaran PAI di salah satu mata pelajaran Al-qur'an hadist ialah siswa dapat mengetahui huruf hijaiyah dan menglafalkan huruf hijaiyah. Model pembelajaran yang dilakukan ialah secara daring atau online. Sehingga dengan pendekatan melalui whatsapp atau google meet menjadi jalan keluar guru dalam memberikan pembelajaran.

b. Keefektifan.

Dari beberapa alternatif media yang sudah dipilih, mana yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa media yang telah di coba baik online maupun offline para guru PAI di SD Muhammadiyah 8 Surabaya lebih condong menggunakan media tatap muka. Pada pembelajaran tatap muka siswa lebih mudah memahami dan lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan siswa.

c. Peserta didik.

Ada beberapa pertanyaan yang bisa diajukan ketika kita memilih media pembelajaran berkaitan dengan peserta didik, seperti: apakah media yang dipilih sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik, baik itu kemampuan/ taraf berpikirnya, pengalamannya, menarik tidaknya media pembelajaran bagi peserta didik? Digunakan untuk peserta didik kelas dan jenjang pendidikan yang mana? Apakah untuk belajar secara individual, kelompok kecil, atau kelompok besar/kelas? Berapa jumlah peserta didiknya? Di mana lokasinya? Bagaimana gaya belajarnya? Untuk kegiatan tatap muka atau jarak jauh? Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlu dipertimbangkan ketika memilih dan menggunakan media dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan media pembelajaran yang disukai oleh siswa ialah pembelajaran tatap muka. Karakter dari peserta didik kelas 2 SD lebih kepada pembelajaran berupa game. Pembelajaran yang dilakukan bisa dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Lokasi yang diminati lebih suka dilaksanakan di

sekolahnya sendiri, karena lebih banyak mendapatkan relasi dengan teman sebayanya. Hal tersebut merupakan bagian dari pertimbangan dalam penentuan proses pembelajaran.

d. Ketersediaan.

Apakah media yang diperlukan itu sudah tersedia? Kalau belum, apakah media itu dapat diperoleh dengan mudah? Untuk tersedianya media ada beberapa alternatif yang dapat diambil yaitu membuat sendiri, membuat bersama-sama dengan peserta didik, meminjam menyewa, membeli dan mungkin bantuan. Hasil penelitian yang ada, media yang diperagakan sudah diterapkan ketika pembelajaran offline. Banyak alternatif pada saat pembelajaran berlangsung, ketika siswa merasa bosan dengan metode ceramah, guru PAI SD Muhammadiyah 8 Surabaya merubah dengan menggunakan metode gambar visual atau metode permainan.

e. Kualitas teknis.

Kualitas media pembelajaran yang diajarkan, semua sudah diperhitungkan dengan menyiapkan RPP pembelajaran sebelum ajaran baru dimulai. Artinya ialah kualitas media pembelajaran sudah diperhitungkan dengan seksama. Syarat yang sudah menjadi ketentuan dalam pembentukan media pembelajaran sudah mematuhi aturan pendidikan yang berlaku. Media pembelajaran yang kerap kali di ubah-ubah bagi siswa sangat menyenangkan, karena menghilangkan kejenuhan saat pembelajaran dan mudah memahami mata pelajaran yang disampaikan.

f. Biaya pengadaan.

Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini tanpa biaya, kecuali pada saat online setiap siswa harus mengorbankan kuota sendiri agar bisa mengikuti mata pelajaran yang ada. Ada kalanya terkadang sekolah memberikan fasilitas kuota gratis, namun hal ini jarang sekali di adakan, hanya beberapa kali saja. Pembelajaran offline tidak mengeluarkan biaya sekalipun. Fasilitas mengenai proyektor bukan dari hasil iuran siswa, melainkan sudah menjadi bagian dari fasilitas sekolah.

g. Fleksibilitas (lentur), dan kenyamanan media.

Dalam memilih media harus dipertimbangkan kelenturan dalam arti dapat digunakan dalam berbagai situasi dan pada saat digunakan tidak berbahaya. Media pembelajaran yang digunakan ketika online menggunakan aplikasi google meet. Hal ini tidak membahayakan keselamat siswa dan mudah dalam penggunaannya. Media pembelajaran yang digunakan ketika offline media permainan talking stik, selain itu menggunakan metode ceramah dengan menampilkan power poin di proyektor.

h. Kemampuan orang yang menggunakannya.

Betapapun tingginya nilai kegunaan media, tidak akan memberi manfaat yang banyak bagi orang yang tidak mampu menggunakannya. Penggunaan media pada saat online sangat mudah, jika ada siswa yang tidak bisa mengoperasikan google meet biasanya dibantu oleh orang tuanya. Hal

ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang digunakan merupakan aplikasi dengan operasional yang mudah.

i. Alokasi waktu,

Waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran. Untuk itu ketika memilih media pembelajaran kita dapat mengajukan beberapa pertanyaan seperti; apakah dengan waktu yang tersedia cukup untuk pengadaan media, apakah waktu yang tersedia juga cukup untuk penggunaannya. Waktu yang diberikan pada saat online lebih fleksibel, namun pada saat offline waktu yang diberikan hanya terbatas, menyesuaikan pemberlakuan yang terbaru mengenai jam pembelajaran. Waktu yang tersedia pada saat offline sebenarnya tidak cukup, karena banyak materi yang disampaikan dengan batasan waktu yang singkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari M. Sya'roni Hasan menyatakan bahwa perkembangan emosional pada anak, juga akan berjalan dengan perkembangan moral. Hal ini mendorong orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral pada anak moral yang baik melalui pemberian contoh atau teladan yang baik. Ada suatu asumsi bahwa melakukan pembelajaran dengan mempertimbangkan faktor emosional, lebih banyak berhasil daripada lebih menonjolkan faktor intelektual. Dengan demikian, faktor emosional anak sebagaimana digambarkan dalam artikel ini, bukan saja menjadi acuan utama bagi guru dalam merancang pembelajaran, tetapi lebih dari itu ternyata faktor emosional ini telah dijadikan kondisi pembelajaran. Untuk itu,

disarankan bagi guru yang merancang pembelajaran hendaknya mempertimbangkan faktor emosional anak.⁸² Hasil yang berbeda, pada penelitian ini lebih mempertimbangkan sembilan aspek dalam proses pembelajaran.



⁸² Hasan, M. S. R. KECERDASAN EMOSIONAL ANAK SEBAGAI PERTIMBANGAN DALAM PENGEMBANGAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN PAI.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyusun kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah secara singkat sebagai berikut

1. Proses pembelajaran PAI blended learning atau campuran di SD Muhammadiyah 8 Surabaya pada mulanya tahapan pembelajaran langsung dilakukan pembelajaran online, guru menggunakan waktu yang sama pada saat memberikan bahan ajar, waktu yang fleksibel menyesuaikan waktu antara kesepakatan guru dan siswa, kemudian tempatnya di media yang sama yaitu google meet setelah beralih dari whatsapp. Selanjutnya pembelajaran dilakukan secara maya atau pembelajaran dilakukan dengan waktu yang sama namun tempat yang berbeda. Jadi siswa yang masuk hanya beberapa saja, namun bagi siswa yang tidak masuk secara offline tetap mengikuti pembelajaran secara online. Setelah ada keputusan tentang pembelajaran secara offline, diperbolehkan tahapan kolaboratif dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pihak sekolah memutuskan untuk belajar dilakukan secara tatap muka dengan jadwal yang sudah ditentukan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang lain. Tentang mata pelajaran menyesuaikan dengan RPP yang telah disusun sebelum awal ajaran baru dimulai dan dengan guru PAI sesuai dengan bidangnya masing-masing.
2. Hal-hal yang menjadikan pertimbangan guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI blended learning di SD Muhammadiyah 8 Surabaya

diantaranya adalah pemilihan media yaitu tujuan pembelajaran, keefektifan, peserta didik, ketersediaan, kualitas teknis, biaya, fleksibilitas, dan kemampuan orang yang menggunakannya serta alokasi waktu yang tersedia. Tujuan pembelajaran PAI di salah satu mata pelajaran Al-qur'an hadist ialah siswa dapat mengetahui huruf hijaiyah dan menglafalkan huruf hijaiyah. Keefektifan dapat diambil dari pembelajaran tatap muka, siswa lebih mudah memahami dan lebih kreatif dalam mengembangkan kemampuan siswa. Karakter dari peserta didik kelas 2 SD lebih kepada pembelajaran berupa game. Pembelajaran yang dilakukan bisa dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Ketersediaan dengan menyiapkan bahan ajar ketika siswa merasa bosan dengan metode ceramah, guru PAI SD Muhammadiyah 8 Surabaya merubah dengan menggunakan metode gambar visual atau metode permainan. Kualitas media pembelajaran yang diajarkan, semua sudah diperhitungkan dengan menyiapkan RPP pembelajaran sebelum ajaran baru dimulai. Tidak adanya biaya pendidikan pada saat pembelajaran offline, jika online harus mengeluarkan biaya untuk kuota. Media pembelajaran yang diberikan harus bersifat lentur atau fleksibel. Alat fasilitas pembelajaran online merupakan aplikasi dengan operasional yang mudah. Kalau offline semakin mudah persiapan fasilitasnya. Waktu yang tersedia pada saat offline sebenarnya tidak cukup, karena banyak materi yang disampaikan dengan batasan waktu yang singkat.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan saran untuk proses pembelajaran di SD Muhammadiyah 8 Surabaya agar dapat menciptakan siswa yang mandiri. Artinya ialah siswa harus mampu belajar sendiri, dimanapun siswa berada dapat belajar dengan baik. Sedangkan dalam penyusunan proses blended learning disarankan untuk mempertimbangkan hal-hal yang telah peneliti tulis. Saran bagi penelitian yang akan datang setidaknya ada penelitian blended learning dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. R., & Hartati, S. (2017). Pembelian impulsif pada remaja akhir ditinjau dari kontrol diri. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 123–130.
- Amiruddin, A., Askar, A., & Yusra, Y. (2019). Development of Islamic Religious Education Learning Model based on Multicultural Values. *International Journal Of Contemporary Islamic Education*, 1(1), 1–19.
- Batubara, H. H. (2017). *Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*. Deepublish.
- Chaeruman, U. A. (2017). Pengembangan Model Desain Sistem Pembelajaran Blended Untuk Program Spada Indonesia. *Jurnal Researchgate. Net*.
- Dadamuhamedov, A. (2019). THE ROLE OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS AND EDUCATIONAL PROGRAMS ON ISLAMIC SUBJECTS. *The Light of Islam*, 2019(4), 34.
- Hashim, C. N., & Langgulung, H. (2008). Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. *Bulletin of Education & Research*, 30(1), 1–19.
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM MENINGKATKAN TARAF BERPIKIR PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115–136.
- Ilyas, A., Effendi, Z. M., Gistituati, N., & Ananda, A. (2018). Development of Inquiry Learning Model in Islamic Religious Education (PAI) Subject in Elementary School. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 261, 66–71.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Oktari, N., Kukuh, M., & Walid, A. (2021). *PENGARUH PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING MENGGUNAKAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL KHOIR JAMBI*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Prawiradilaga, D. S. (2016). *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Kencana.
- Ramadhani, R., & Muhtadi, A. (2018). Development of interactive multimedia in learning Islamic education. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(6), 9–15.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers/PT Raja Grafindo Persada.

Rusman, D. K., & Riyana, C. (2011). Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Bandung: Rajawali Pers.*

Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2020). *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi.* Penerbit Qiara Media.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A